

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum menjadi panduan utama melaksanakan kegiatan pendidikan dalam wujud pembelajaran di sekolah dan kegiatan pelatihan lainnya. Para guru dan pelatih harus mempersiapkan kurikulum lebih awal sebelum melaksanakan pendidikan dan latihan dalam dunia pendidikan. Untuk itu, sebagai suatu sistem, kurikulum pendidikan harus dirancang secara lebih terencana untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah. Dengan demikian, implementasi KTSP di setiap sekolah dan satuan pendidikan akan memiliki warna yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan kebutuhan wilayah dan daerah masing-masing, sesuai dengan karakteristik masing –masing di sekolah dan satuan pendidikan, serta sesuai pula dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik. Namun demikian, semua KTSP yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah dan daerah itu, akan memiliki warna yang sama, yakni warna yang digariskan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Hal ini sejalan dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ika sehingga pendidikan yang diimplementasikan secara beragam tetap dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa, untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) . hal ini perlu ditekankan, karena akhir-akhir ini nampak adanya berbagai penyimpangan terhadap kewenangan dalam desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah sehingga melahirkan kebijakan-kebijakan yang menghambat mutu dan tidak memihak kepada rakyat.

¹ Syafaruddin, Asrul, Mesiono, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, cet 1, 2011), h. 104.

Diperlukan strategi implementasi kurikulum di sekolah yang efektif dan efisien, terutama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum efektivitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah, khususnya di kelas. Dalam hal ini, setiap perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) dalam implementasi kurikulum tersebut. Jika tidak, maka kita hanya akan bermain-main saja dengan perubahan kurikulum tersebut.

Sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran (*Who is Behind the Classroom*). Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Karena tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsinya kurikulum terletak pada bagaimana implementasinya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan, serta terbentuknya kompetensi peserta didik. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar.²

Semuanya itu sangat menuntut profesionalisme guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis. Sukmadinata mengungkapkan bahwa "hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, ed.1, Cet.3, 2009), h. 6.

sendiri”.³ Di samping itu, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.

Implementasi pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut guru untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, serta mempunyai kreativitas dan penuh dedikasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Kondisi demikian akan menumbuhkan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, yang akan menimbulkan rasa persahabatan antara guru dengan peserta didik sehingga mereka tidak canggung untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi kepada gurunya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditujukan, untuk menciptakan lulusan/alumni yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Juga untuk memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan Universal sebagaimana yang telah dicetuskan oleh UNESCO.⁴

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso maupun mikro. Kerangka makro erat kaitannya dengan upaya politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah, aspek mesonya berkaitan dengan kebijakan daerah tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan

³ *Ibid*, h. 6.

⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka belaja, cet.III, 2008), h. 10.

lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya yaitu sekolah.

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari keseluruhan terpadu memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni : (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi⁵. Komponen-Komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.⁶ Dalam pengembangan kurikulum terkait dengan empat dimensi kurikulum. Menurut Hasan,⁷ keempat dimensi ini saling berkaitan dan yang memerlukan perhatian khusus, yaitu:

1. Kurikulum dalam dimensi ide
2. Kurikulum dalam dimensi dokumen
3. Kurikulum dalam dimensi proses
4. Kurikulum dalam dimensi hasil

Lebih jauh dijelaskannya, bahwa kurikulum dalam dimensi ide berkenaan dengan landasan filosofis dan teoritis kurikulum. Landasan filosofis kurikulum berkenaan dengan filosofis pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan arah dan orientasi kurikulum. Aspek filosofis menentukan permasalahan kurikulum yang diidentifikasi dan merumuskan jawabannya. Dari aspek filosofis ini terlihat apakah kurikulum tersebut dikembangkan untuk menjawab kebutuhan

⁵Hamalik Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.II, 2008), h. 95.

⁶ *Ibid*, h. 184.

⁷Hasan Hamid Said, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Muhammad Ali,Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Paedagogiana Press, cet. III, 2007), h. 479.

masyarakat dalam pengembangan disiplin ilmu, teknologi, agama, permasalahan sosial budaya, ekonomi, kebangsaan, hukum dan sebagainya.

Dalam bidang kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menetapkan adanya berbagai ketentuan berkenaan dengan berbagai hal yang menjadi wewenang pemerintah pusat dan menjadi wewenang pemerintah daerah. Pasal 35 menetapkan bahwa pemerintah pusat menetapkan berbagai standar nasional yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Standar adalah suatu persyaratan, kualitas, atau kondisi minimal yang harus ada dan meliputi isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Pemerintah telah menetapkan dua dari delapan standar lain belum ditentukan walaupun sewajarnya harus ditatakan segera karena satu standar berkaitan dengan standar lainnya dan implementasi mengenai keenam standar tersebut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 36 menetapkan berbagai persyaratan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini kurikulum yang dikembangkan harus mengacu kepada standar nasional, diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun demikian, kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan kepentingan peserta didik, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, agama, dan kehidupan bangsa dalam dunia internasional.

Lebih lanjut, pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menetapkan isi kurikulum yang harus ada pada setiap kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Kurikulum sebagai rencana, tidak selalu dapat diimplementasikan sepenuhnya dalam realitas di lapangan (kurikulum sebagai proses).

Hasan,⁸ mengemukakan bahwa sifat yang searah mengakibatkan komunikasi yang dilakukan kurikulum sebagai rencana kepada para pelaksana seringkali mengalami kelumpuhan. Aspek lain yang berpengaruh adalah kesiapan pelaksana lapangan (guru) dalam melaksanakan kurikulum sebagai rencana. Guru,

⁸ Hasan Hamid Said, *Evaluasi Kurikulum*, P2LPTK, Dikti-Depdikbud (Jakarta, cet. III, 1998), h.32.

karena kurangnya sosialisasi dan pembekalan, tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulung Nofrianto.⁹ Kondisi yang diuraikan di atas, juga terjadi pada pendidikan Madrasah Negeri di Indonesia.

Di Indonesia yang menganut pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya di Madrasah Negeri, kurikulum disusun berdasarkan kajian komprehensif karakteristik anak usia Madrasah Negeri. Namun pendekatan KTSP ini pada realitasnya di lapangan tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan.¹⁰

Pendekatan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP yang menjadi landasan *Tujuan Kurikulum*. Pendekatan KTSP, khususnya tujuan implementasi KTSP menekankan pada tujuan yang integratif. Tujuan integratif ini dikembangkan dengan orientasi pada pengembangan anak secara utuh, baik aspek internal maupun eksternal. Integratif, yakni meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹ Karena di dalam Tujuan implementasi KTSP Nasional termuat bahwa peserta didik pertama kali adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, tentunya yang diharapkan adalah bukan hanya kecerdasan intelektual semata tanpa dibentengi oleh rasa beriman kepada Allah swt.

Peserta didik yang dididik merupakan amanah yang berharga dalam kehidupan, dengan demikian Implementasi KTSP ini mampu mengubah pola dan tata akhlak peserta didik disegala lini. Implementasi KTSP di MIN Sinunukan awal aplikasi pada akhir tahun 2006.

Tujuan implementasi KTSP di Madrasah Negeri adalah :

- Peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

⁹ Nofrianto dan Sulung, *The Golden Teacher* (Depok: Lingkar Pena Kreativitas, cet. II, 2008), h.42.

¹⁰ *Ibid*, h. 43.

¹¹ Muslich, M., *KTSP : Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.II, 2007), h. 44.

- Peserta didik sehat jasmani dan rohani.
- Peserta didik harus mampu mewujudkan akhlakul karimah dalam segala kegiatan sehari-hari
- Peserta didik harus mampu mengaktualisasikan pemahaman pembelajaran Qur'an hadis dengan kehidupannya dalam masyarakat yang majemuk
- Peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
- Peserta didik kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara optimal dan terus-menerus.¹²

Tujuan-tujuan di atas kemudian dianalisis dan dijabarkan dalam tema-tema, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana tercantum pada Permendiknas No. 22 tahun 2006, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, penilaian, dan sarana dan sumber. Sementara untuk keperluan perencanaan pembelajaran di kelas, guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menggunakan model pembelajaran *Contextual Learning*. Implementasi yang dikembangkan di sini adalah metode, materi dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan terkhususnya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan fakta bahwa model, materi dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui upaya-upaya yang selama ini dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri belum memaksimalkan secara utuh bahwa pada hakikatnya Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Sinunukan merupakan pembelajaran yang mendukung kognisi, afeksi dan psikomotorik Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik

¹² *Ibid*, h.25.

dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berasaskan metode pengayaan, praktikum, materi/isi serta media pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap belajar. Dan dalam materi serta metode pembelajaran tersebut tergambarkan tentang pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang akan diperoleh kedepannya.

Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkannya ke dalam tesis yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal”*

B. Batasan Masalah

Jika kita menganalisis tentang implementasi KTSP, maka yang diambil adalah metode, materi, bagaimana pelaksanaannya, apa dan mengapa ada penerapan KTSP tersebut, oleh karenanya penulis membatasinya dengan aspek yang berkenaan dengan Implementasi/ Penerapan KTSP itu sendiri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal dengan mengungkapkan tentang pelaksanaan, evaluasi dan hasil Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terutama yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Istilah

1. Implementasi

Yang dimaksud dengan Implementasi adalah penerapan yang menjadi acuan dasar untuk dapat dilaksanakan serta dapat dikembangkan dalam proses penghasilan sesuatu, dan yang dimaksud dengan KTSP adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan revisi dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang biasa menyebutkannya dengan KBK 2004. KTSP lahir karena dianggap bahwa KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini DEPDIKNAS masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.

Mulyasa¹³, mengatakan bahwa KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan.¹⁴ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi merupakan penyempurnaan dari SK dan KD dalam KBK.

Implementasi KTSP sangat dipengaruhi oleh guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum. Sebaik apa pun kurikulum, tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya kemampuan guru dalam memahami dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan KTSP dengan mempertimbangkan potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Di samping itu, dalam mengembangkan KTSP, guru harus memperhatikan asas-asas kurikulum agar KTSP sesuai dengan asas-asas yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum secara umum.

Falsafah yang berlainan, bersifat otoriter, demokratis, sekuler, atau religius, akan memberi warna yang berbeda dengan kurikulum yang dimiliki oleh bangsa bersangkutan. Begitu juga apabila dilihat dari masyarakat, organisasi bahan yang digunakan, dan pilihan psikologi belajar dalam mengembangkan kurikulum tersebut.

2. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam

¹³ E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. II, 2007), h. 8.

¹⁴ S, Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 2008), h. 90.

mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya

Dalam perkembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang, asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karena harus memerlukan seleksi. Perkembangan kurikulum pada suatu negara, baik di negara-negara berkembang, negara terbelakang dan negara-negara maju, bisa dipastikan mempunyai perbedaan-perbedaan yang mungkin mendasar, tetapi tetap ada persamaan.¹⁵

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, proses pendidikan tidak akan berjalan mulus. Kurikulum diperlukan sebagai salah satu komponen untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum terangkum berbagai kegiatan dan pola pengajaran yang dapat menentukan arah proses pembelajaran. Itulah sebabnya, menelaah dan mengkaji kurikulum merupakan suatu kewajiban bagi guru.¹⁶

Berbagai pendapat mengenai kurikulum telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Senada dengan pengertian di atas¹⁷, menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu alat yang amat penting dalam rangka merealisasi dan mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dalam arti luas kurikulum dapat diartikan sesuatu yang dapat

¹⁵ Adiwikarta, S, *Kurikulum yang Berorientasi pada Kekinian, Kurikulum untuk Abad 21*, (Jakarta : Grasindo, cet. I, 1994), h. 89.

¹⁶ *Ibid*, h. 90.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. III, 2009), h. 45.

mempengaruhi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Namun, kurikulum haruslah direncanakan agar pengaruhnya terhadap siswa benar-benar dapat diamati dan diukur hasilnya.

Adapun hasil-hasil belajar tersebut haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, relevan dengan kebutuhan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat, sesuai dengan tuntutan minat, kebutuhan dan kemampuan para siswa sendiri, serta sejalan dengan dengan proses belajar para siswa yang menempuh kegiatan-kegiatan kurikulum. menyamakan kurikulum dengan program pendidikan, dan membaginya ke dalam empat elemen dasar, yaitu: (1) program studi, (2) program pengalaman, (3) program pelayanan, dan (4) kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi menurut Oliver adalah nilai-nilai yang diajukan sekolah, perhatian dari guru, tingkat antusiasme para guru, dan iklim fisik serta sosial di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini terbagi menjadi dua:

1. Tujuan Umum
 - a. Bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal?
 - b. Bagaimana bentuk implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Tujuan Khusus
 - a. Hasil apa yang diperoleh dari adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Agama di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal?

- b. Evaluasi apa yang diterapkan dalam pengembangan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal
3. Hasil apa yang diperoleh dari adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Agama di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal
4. Evaluasi apa yang diterapkan dalam pengembangan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal?

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Menjadi bahan masukan bagi individu, masyarakat, atau lembaga pendidikan yang memerlukan informasi yang berkualitas tentang implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal
2. Menjadi masukan bagi *stakeholder* (pemangku kependidikan) Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Tersebut.

3. Menjadi hubungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah pembendaharaan ilmu, terutama yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dengan pembahasan kajian teori tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

Bab ketiga dengan pembahasan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab keempat dalam penelitian ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari : A. Temuan Umum Penelitian tentang: profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. B. Temuan Khusus Penelitian tentang: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

Sebagai penutup dari teoritis dan pembahasan penelitian, pada bab kelima dikemukakan kesimpulan dan saran-saran ditambah beberapa lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Ruang Lingkup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Standarisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi, yang menekankan bahwa pengambilan kebijakan pendidikan berpindah dari pemerintah pusat ke pemerintahan daerah, yang berpusat di pemerintahan Kota dan Kabupaten.

Ini berarti kewenangan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah berada di pundak Pemerintah Kota dan Kabupaten sehingga penyelenggaraan pendidikan akan diwarnai oleh kebijakan dan *Political Will* (ranah politik) Pemerintah daerah, yang dituangkan dalam peraturan daerah (perda). Agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menafsirkan kewenangan yang diberikan, dituntut pemahaman semua pihak terhadap berbagai kebijakan yang digulirkan, baik dalam level makro, meso, maupun mikro.

Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang

lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya.¹⁸

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan suatu alat untuk mencapainya, yaitu “segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan”.Sehubungan dengan alat pendidikan ini, Ahmad Supardi,¹⁹ membagi alat pendidikan ke dalam dua bagian, yaitu :

Alat fisik, berupa segala perlengkapan pendidikan yang berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk konkrit, seperti bangunan, alat tulis dan baca dan lain sebagainya. Alat non fisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode dan tindakan berupa hadiah dan hukuman serta *uswatun hasanah* atau contoh teladan yang baik dari pendidik.

Berdasarkan pembagian alat pendidikan yang dikemukakan Ahmad Supardi di atas, jelaslah bahwa salah satu dari alat pendidikan diantaranya adalah kurikulum. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus mencerminkan kepada falsafah sebagai pandangan hidup suatu bangsa, karena ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu kelak, banyak ditentukan dan tergambarkan dalam kurikulum pendidikan bangsa tersebut.

Sering terjadi jika suatu negara mengalami perubahan pemerintahan, politik pemerintahan itu mempengaruhi pula bidang pendidikan yang sering mengakibatkan terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Sebagai contoh

¹⁸ E, Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.III, 2009), h. 4.

¹⁹ Ahmad Supardi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, cet.II, 1988).h.9.

sebelum Indonesia merdeka setidaknya telah terjadi dua kali perubahan kurikulum, yang pertama ketika di jajah oleh belanda, kurikulum disesuaikan dengan kepentingan politiknya. Kedua ketika dijajah Jepang, kurikulum disesuaikan dengan kepentingan politiknya yang bersemangatkan kemiliteran dan kebangunan Asia Timur Raya.

Kemudian setelah Indonesia merdeka pra orde baru terjadi pula dua kali perubahan kurikulum, yang pertama dilakukan dengan dikeluarkannya *rencana pelajaran tahun 1947* yang menggantikan seluruh sistem pendidikan kolonial, kemudian pada tahun 1952 kurikulum ini mengalami penyempurnaan dan diberi nama *rencana Pelajaran terurai 1952*. Perubahan kedua terjadi dengan dikeluarkannya *rencana pendidikan tahun 1964*, perubahan tersebut terjadi karena merasa perlunya peningkatan dan pengejaran segala ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu alam dan matematika.

Saat orde baru terlahirpun kurikulum mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan pertama terjadi dengan dikeluarkannya kurikulum 1968 yang didasari oleh adanya tuntutan untuk mengadakan perubahan secara radikal pemerintahan orde lama dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Perubahan kedua terjadi dengan diterbitkannya kurikulum tahun 1975 (disempurnakan dengan kurikulum 1976 dan 1977). Perubahan ketiga terjadi dengan diberlakukannya kurikulum tahun 1984.

Perubahan keempat terjadi Ketika di negara kita diberlakukan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (UUSPN) pada tahun 1989 beserta seperangkat peraturan pemerintah yang mengatur lebih lanjut pelaksanaan UUSPN tersebut, menyebabkan perlunya pembuatan atau penyusunan kurikulum yang sesuai dengan rumusan pasal-pasal yang tercantum dalam UUSPN dan peraturan pemerintahnya. Maka pada Tahun 1994 di negara kita diberlakukan kurikulum baru sesuai dengan keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993.

Perubahan dan perbaikan kurikulum itu wajar terjadi dan memang harus terjadi, karena kurikulum yang disajikan harus senantiasa sesuai dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi. Hal ini sebagaimana dikemukakan

oleh Subandijah,²⁰ bahwa : Apabila kurikulum itu dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki sifat antisipatori, bukan hanya sebagai *reportorial*. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan peserta didik.

Sifat kurikulum yang harus senantiasa adaptif dan antisipatif ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

علموا اولادكم فانهم مخلوقون غير زمنكم

Artinya : “*Didiklah anak-anakmu itu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk mengisi masa yang bukan masamu*”²¹

Seiring dengan terjadinya perubahan politik dan bergantinya rezim orde baru dan terjadinya amandemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945 menyebabkan eksistensi Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dirasakan tidak lagi memadai dan tidak lagi sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dipandang perlu menyempurnakan UUSPN tersebut, dan pada tahun 2003 dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia menetapkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian lebih dikenal dengan **UU SISDIKNAS**.

Sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebabkan kurikulum yang berlaku di sekolah adalah kurikulum yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Agar kurikulum yang digunakan di sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan maka Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang di

²⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.I, 1993), h. 3.

²¹ Abu al-Abrāsyi, *at-Ta'lim wa mu ta'allim* (al-qóhirah: dāar al-ma'ārif, cet, III, 1989), h. 292.

dalamnya memuat tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tidak ketinggalan Menteri Agama pun mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.²²

2. Strategi Pengembangan KTSP

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menetengahkan lima strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).²³

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing strategi pembelajaran dalam teori KTSP tersebut

a. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

²² Depdiknas, *Kurikulum 2004 Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Depdiknas, cet. III, 2004), h. 84.

²³ E. Mulyasa, *Implementasi*....., h. 34.

lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).²⁴
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.²⁵

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.²⁶

²⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.I, 1993),h.93.

²⁵ *Ibid*, h. 95.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, cet. II, 2009), h. 45.

tahapan pembelajaran bermain peran meliputi : (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.²⁷

c. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.²⁸

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.²⁹

d. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap

²⁷ *Ibid*, h. 47.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.V, 2012), h. 88.

²⁹ *Ibid*, h. 89.

seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).³⁰

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut : (1) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*); (2) peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan (3) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran *remedial* (pengajaran *corrective*).³¹

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom,³² meliputi tiga bagian, yaitu: (1) mengidentifikasi pra-kondisi; (2) mengembangkan prosedur operasional

³⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, cet. I, 1987), h. 56-58.

³¹ *Ibid*, h. 59.

³² *Ibid*, h. 60.

dan hasil belajar; dan (3) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi : (1) *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Di samping implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik *hardware* maupun *software*, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

e. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:³³

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul meripakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul

³³ Sutarman, *Model-Model.....*, h. 78.

memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.

4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.³⁴
2. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
3. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
4. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.

³⁴ Subandijah, *Pengembangan.....*, h. 39.

5. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
6. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

f. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa,³⁵ yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis,

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
2. *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

³⁵ *Ibid*, h. 42.

3. *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
5. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*.³⁶

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

3. Prosedur dan Metode evaluasi Kurikulum KTSP dan Penilaian Hasil Pembelajaran

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi, yaitu : (1) membuat perencanaan, yang meliputi : menyusun kisi-kisi dan uji-coba, (2) mengumpulkan data, (3) mengolah data, (4) menafsirkan data, dan (5) menyusun laporan.³⁷

a. Membuat Perencanaan Evaluasi

1. Menyusun Kisi-kisi (*Layout/Blue-Print/Table of Specification*)

Kisi-kisi adalah suatu format yang berisi komponen identitas dan komponen matriks untuk memetakan soal dari berbagai topik/ satuan bahasan sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Fungsi adalah sebagai

³⁶ Adiwikarta,S, *Kurikulum yang Berorientasi pada Kekinian, Kurikulum untuk Abad 21*, Jakarta: Grasindo, cet.II, 1994), h. 54.

³⁷ Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.II, 2001), h. 56.

pedoman bagi guru untuk membuat soal menjadi tes. Adapun syarat-syarat kisi-kisi yang baik adalah :

- a. Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan.³⁸
- b. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Contoh Kisi-kisi Soal:

| | | |
|--------------------|---|-------|
| Nama Madrasah | : | |
| Program/Jurusan | : | |
| Mata Pelajaran | : | |
| Semester / Tahun | : | |
| Kurikulum Acuan | : | |
| Alokasi Waktu | : | |
| Jumlah Soal | : | |
| Standar Kompetensi | : | |

| Kompetensi Dasar | Materi (PB/SPB) | Indikator | Bentuk Soal *) | Nomor Urut Soal |
|------------------|-----------------|-----------|----------------|-----------------|
| | | | | |

*) Apabila bentuk soal yang digunakan hanya satu, sebaiknya dimasukkan ke komponen identitas.

Untuk menyusun kisi-kisi ini, sebelumnya guru harus mempelajari silabus mata pelajaran, karena tidak mungkin kisi-kisi dibuat tanpa adanya silabus. Dalam silabus biasanya sudah terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan urutan

³⁸ UU RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ar –Rûzz Media, cet. II, 2003), h. 90.

materi yang telah disampaikan. Guru tinggal merumuskan indikator berdasarkan sub topik/sub pokok bahasan. Indikator adalah rumusan pernyataan yang menggunakan kata kerja operasional sesuai dengan materi yang akan diukur. Ciri-ciri indikator adalah:³⁹

- a. Mengandung satu kata kerja operasional yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*)
- b. Sesuai dengan materi yang hendak diukur.
- c. Dapat dibuatkan soalnya sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan.

Contoh :

- a. Menjelaskan peranan orang tua dalam keluarga.
- b. Menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga.
- c. Membedakan antara halal dan haram.⁴⁰

Untuk itu, guru harus memperhatikan domain dan jenjang kemampuan yang akan diukur, seperti : *recall*, konperhensi, dan aplikasi. Kemampuan *recall* berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Sedangkan kemampuan konperhensi berkenaan dengan kemampuan antara lain : menjelaskan / menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain, misalnya dari pernyataan verbal ke dalam bentuk rumus, memperkirakan akibat dari suatu situasi. Kemampuan aplikasi meliputi kemampuan antara lain : menerapkan hukum-hukum, prinsip-prinsip atau teori-teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat grafik, diagram, dll, mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dll.

Setelah menyusun kisi-kisi, kemudian guru membuat soal yang sesuai dengan kisi-kisi, menyusun lembar jawaban siswa, membuat kunci jawaban, dan membuat pedoman pengolahan skor. Selanjutnya, melaksanakan uji-coba.

2. Uji Coba

³⁹ Hamalik, *Kurikulum*....., h. 60.

⁴⁰ *Ibid*, h. 71.

Jika soal dan perangkatnya sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.⁴¹

2. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi, baik melalui tes (tertulis, lisan maupun perbuatan) maupun melalui nontes. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus memperhatikan kondisi tempat tes diadakan. Tempat ini harus terang dan enak dipandang serta tidak menakutkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Suasana tes harus kondusif agar peserta didik nyaman menjawab pertanyaan tes. Dalam pelaksanaan tes lisan, guru tidak boleh membentak dalam memberikan pertanyaan dan tidak boleh memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban. Untuk itu, perlu disusun tata tertib pelaksanaan evaluasi.⁴²

3. Pengolahan Data

Setelah semua data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang mengevaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus diolah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada testi mengenai kualitas hasil pekerjaannya. Misalnya, jika seorang murid mendapat nilai 65, kita belum dapat memberikan keputusan tentang murid itu, apakah yang termasuk cerdas atau kurang apalagi memberikan keputusan mengenai aspek keseluruhan kepribadian murid. Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik, terutama jika bertemu dengan data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka.⁴³

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. II, 2009), h. 79.

⁴² _____, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenadia Media Group, cet. II, 2008), h. 68-69.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinekcipita, cet. IV, , 1993), h. 209.

4. Penafsiran Hasil Evaluasi

Penafsiran terhadap suatu hasil evaluasi harus didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka termasuk kesalahan yang besar. Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, antara lain prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok, dan distribusi nilai kelompok. Sedangkan penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya.

Dalam mengadakan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, guru harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan norma ini kita dapat menafsirkan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka kita perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.

4. Pengertian KTSP Pendidikan Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan dari segi bahasa, yakni pendidikan setara dengan kata *Education*, yang diambil dari kata *Educare*. Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses: ilmu, usaha memasukkannya kepada orang yang belum memilikinya, dan orang yang dianggap memiliki ilmu.⁴⁴

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, cet 1, 1998), h. 4.

Selain itu pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian, yakni pengertian bersifat teoritik filosofis dan yang bersifat praktis. Dalam arti teoritis filosofis pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru berdasarkan kepada pemikiran normatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historic filosofis. Sedangkan dalam arti praktis pendidikan adalah suatu proses pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.⁴⁵

Pendidikan dalam artian luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka menyiapkan peserta didik agar berperan dalam kehidupan.⁴⁶

Setelah mengetahui istilah yang sering digunakan untuk pendidikan agama Islam, selanjutnya akan memahami pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut pakar atau ilmuwan pendidikan agama Islam bahwa pengertian pendidikan agama Islam ini, secara tegas terdapat koherensi pendapat antara satu dengan yang lain, yakni pendidikan agama Islam berarti pendidikan yang asas dasarnya adalah al-Quran dan al-Hadis.⁴⁷

Imam al-Ghazali berpendapat, pendidikan agama Islam adalah sarana perekayasaan sosial bagi umat Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah untuk menuju kesempurnaan hidup manusia hingga mencapai insan kamil (manusia sempurna) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Pencapaian kesempurnaan hidup melalui proses pendidikan juga merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Materi pendidikan

⁴⁵ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, cet. III, 2005), h. 3.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet 1, 2008), h. 18.

⁴⁷ *Ibid*, h. 19.

Islam, menurut Imam al-Ghazali,⁴⁸ yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah ialah berisikan berbagai ilmu pengetahuan sebagai sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sehingga ia mendekatkan diri secara kualitatif kepadanya. Dan dengan begitu, si penuntut ilmu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *Taqorrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan, al-Ghazali berkata:⁴⁹

“hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah keberasan, pengaruh pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri”.

Imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan materi (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan anak didik juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan. Selanjutnya pendidikan agama Islam menurut Haidar Putra Daulay, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya., mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁵⁰

Hal yang sama juga diutarakan Zakiah Darajat,⁵¹ pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian Muslim, dimana pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Di segi lain, pendidikan agama Islam tidak

⁴⁸ *Ibid*, h. 23.

⁴⁹ *Ibid*, h. 28.

⁵⁰ Putra haidar Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, cet 1, 2004), h. 153.

⁵¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Zaman Modern* (Jakarta: PT.Gramedia, edisi revisi ke-2, 2001), h. 89.

hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis. Dalam hal ini pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran – ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Muhammad Saw. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi. Sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan di akhirat.

Akan halnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan ahli-ahli didik muslim, walaupun satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya,⁵² namun mempunyai kandungan makna yang sama. Imam al-Ghazali (w.1111 M) misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok : (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵³ Sementara itu, Ibnu Khaldun (1332-1406) mengemukakan tujuan pendidikan, seperti disimpulkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mempunyai dua tujuan pokok. *Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika kelak menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.⁵⁴

Seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini, yaitu ‘Ali khalil Abu al-‘Ainani berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estesis. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan,

⁵² Dja’far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah, Perspektif ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka media, cet. II, 2007), h. 110.

⁵³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazāhib fi at-tarbiyah: Bahs fi al-Mazāhib at-Tarbawi ‘inda al-Ghazali* (Mesir: Dār al-Hana li at-Tiba’ah wa an-Nasr, 1958), h. 16.

⁵⁴ Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa falasifatuha* (Mesir, ‘Isa al-Babi al-Halabi, 1979), h. 284.

kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu, al-‘Ainaini membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.⁵⁵

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah “beribadah kepada Allah”.⁵⁶ Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut dengan beberapa syarat: (1) merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan, (2) memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial, dan ekonomi, (3) sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tuntutan zaman (4) disesuaikan dengan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus, (5) memperhatikan perkembangan fikiran dalam bidang pendidikan, dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.

5. Landasan Legal KTSP

Sejak Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional diresmikan maka kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan mendasar. Perubahan mendasar tersebut adalah dalam wewenang mengembangkan, mengelola dan melaksanakan pendidikan. Setelah UU Nomor 20 tahun 2003 berlaku, wewenang mengembangkan, mengelola dan melaksanakan pendidikan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat tetapi sudah berbagi dengan pemerintah daerah.

Sistem pendidikan yang dibangun oleh UU Nomor 20 tahun 2003 merupakan konsekuensi dari perubahan sistem pemerintahan dari pemerintahan sentralistik ke otonomi daerah dan pendidikan adalah aspek pelayanan pemerintah pusat yang didelegasikan ke pemerintah daerah.⁵⁷

Dalam bidang kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menetapkan adanya berbagai ketentuan berkenaan dengan berbagai hal yang

⁵⁵ ‘Ali Khalil Abu al-‘Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dar al-fikri al-‘Arabi, 1980), h. 151-153.

⁵⁶ *Ibid*, h. 154.

⁵⁷ Syafaruddin, Asrul, Mesiono, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, Cet 1, 2011), h. 108.

menjadi wewenang pemerintah pusat dan menjadi wewenang pemerintah daerah. Pasal 35 menetapkan bahwa pemerintah pusat menetapkan berbagai standar nasional yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Standar adalah suatu persyaratan, kualitas, atau kondisi minimal yang harus ada dan meliputi isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan. Pemerintah telah menetapkan dua dari delapan standar lain belum ditentukan walaupun sewajarnya harus ditatakan segera karena satu standar berkaitan dengan standar lainnya dan implementasi mengenai keenam standar tersebut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan UU Nomor 20 tahun 2003 ditetapkan melalui peraturan pemerintah dan peraturan menteri. Untuk kurikulum mendiknas telah menetapkan Permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permen tahun 2005 tentang standar kompetensi lulusan. Sebelumnya, pemerintah telah menetapkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang badan standar Nasional, lembaga yang dibentuk berdasarkan pasal 35 ayat (4) UU Nomor 20 tahun 2003. Pada saat sekarang baru satu Peraturan Pemerintah dan tiga Permen (peraturan Menteri) yang dihasilkan sebagai peraturan pelaksana dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

6. Anatomi KTSP

Ada dua komponen dalam kurikulum (termasuk pada KTSP) yaitu komponen penunjang dan komponen pokok.

1. Komponen penunjang diprogram oleh Depdiknas yang berisikan lingkup standar nasional pendidikan yang meliputi:⁵⁸
 - a. Standar isi
 - b. Standar proses
 - c. Standar kompetensi lulusan
 - d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
 - e. Standar sarana dan prasarana.
 - f. Standar pengelolaan

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, cet.IV, 2005), h. 88.

- g. Standar pembayaran dan
- h. Standar penilaian pendidikan.

Dalam hal ini program yang dikembangkan merupakan kontribusi pendidikan yang menyangkut kepada pembelajaran dibidang umum seperti , IPA, IPS, MATEMATIKA.

1. Komponen pokok dalam program Kementerian Agama yang berisikan lingkup standar isi nasional pendidikan yang meliputi:
 - a. Standar isi yang mengacu kepada KTSP pada tahun 2006
 - b. Standar proses pembelajaran yang mencakup nilai prestasi, nilai akademis, nilai transposisi latihan, nilai kompetensi profesional pendidik dan kepala sekolah
 - c. Standar kompetensi lulusan
 - d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
 - e. Standar sarana dan prasarana.
 - f. Standar pengelolaan
 - g. Standar pembayaran
 - h. Standar penilaian pendidikan
 - i. Standar administrasi keuangan
 - j. Standar organisasi atau manajemen Madrasah dan
 - k. Standar jasa otoritas komite Madrasah atau pengawas Madrasah.⁵⁹

Yang dimaksud dengan :

1. Standar isi mencakup lingkup materi dan lingkup kompetensi untuk mencapai kompetensi pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (diselenggarakan secara PAKEM)
3. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
4. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam

⁵⁹ *Ibid*, h. 88.

jabatan. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- Kompetensi pedagogik
- Kompetensi kepribadian
- Kompetensi profesional dan
- Kompetensi sosial.⁶⁰

5. Standar sarana dan prasarana adalah standar Nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, sedang prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang tata usaha, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.
6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipan, keterbukaan, dan akuntabilitas.
7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan standar biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun
8. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Struktur program meliputi:
 - a. Pengelompokan mata pelajaran
 - b. Jumlah mata pelajaran
 - c. Alokasi waktu

⁶⁰ *Ibid*, h. 89.

- d. Susunan mata pelajaran
- e. Sistem paket/sistem kredit

1. Mengelompokkan Mata Pelajaran

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 5 kelompok, yaitu :

- 1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4. Kelompok mata pelajaran estetika
- 5. Kelompok mata pelajaran jasmani, kesehatan dan olahraga.

2. Jumlah Mata Pelajaran di SD/MI

- 1. Pendidikan agama
- 2. Pendidikan kewarganegaraan
- 3. Bahasa Indonesia
- 4. Matematika
- 5. Ilmu pengetahuan alam
- 6. Ilmu pengetahuan sosial
- 7. Seni budaya dan keterampilan
- 8. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan
- 9. Muatan lokal.⁶¹

3. Alokasi Waktu

- 1. Untuk SD/MI

| | |
|---------------|----------|
| Kelas I | = 20 Jam |
| Kelas II | = 27 Jam |
| Kelas III | = 28 Jam |
| Kelas IV,V,VI | = 39 Jam |

4. Silabus Dikembangkan Oleh Sekolah

⁶¹ Hamid Hasan Said, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Muhammad ali, Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Paedagogiana Press, cet.III, 2007), h. 54.

Silabus ialah suatu rencana pembelajaran terperinci untuk satu mata pelajaran yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Secara terperinci silabus berisikan:

1. Nama mata pelajaran
2. Kelas/semester
3. Alokasi waktu
4. Standar kompetensi
5. Kemampuan dasar
6. Materi pokok
7. Kegiatan pembelajaran
8. Indikator
9. Penilaian
10. Sumber belajar

7. Evaluasi Pembelajaran KTSP

Perubahan kurikulum dari kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran menjadi kurikulum yang berorientasi kepada standar isi memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran KTSP di Madrasah. Konsekuensi tersebut bukan hanya pada implementasi atau proses pembelajaran, akan tetapi juga pada penetapan kriteria keberhasilan. Pada tataran implementasi, misalnya perubahan terjadi pada proses pembelajaran, dari proses pembelajaran yang menekankan pada selesainya penyampaian pokok bahasan (isi standar pelajaran) pada satu caturwulan atau semester kepada penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Dengan demikian dalam implementasi kurikulum guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi.⁶²

Dalam penetapan kriteria keberhasilan, kalau kurikulum sebelumnya kriteria ditetapkan oleh sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, sekarang dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan keberhasilan ditentukan lebih dari itu, yaitu bagaimana materi pelajaran yang telah dikuasai itu berdampak pada perubahan perilaku atau *Performance* siswa sehari-hari. Perubahan

⁶² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, cet. II, 2005), h. 179.

paradigma kurikulum tersebut, membawa implikasi terhadap paradigma ke penilaian dengan menggunakan acuan standar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara konseptual maupun secara praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, ada dua hal penting, yang harus dipahami tentang evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran. Artinya kegiatan evaluasi ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Mengapa demikian? Sebab evaluasi dalam konteks KTSP bukan hanya berorientasi pada hasil akan tetapi juga pada proses pembelajaran, sebagai upaya memantau perkembangan siswa baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaan.⁶³

Kedua, dalam konteks KTSP, evaluasi bukan hanya tanggung jawab guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab siswa. Artinya dalam proses evaluasi siswa dilibatkan oleh guru, sehingga mereka memiliki kesadaran pentingnya evaluasi untuk memantau keberhasilannya sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa tidak lagi menganggap bahwa evaluasi merupakan suatu beban yang kadang-kadang mengganggu sikap mentalnya. Melalui *Self evaluation* siswa akan menganggap bahwa evaluasi adalah sesuatu yang wajar yang harus dilakukan.⁶⁴

8. Landasan Filosofis dan Teoritis KTSP

Sebagai suatu kebijakan dalam pembaharuan Kurikulum, memiliki landasan filosofis dan teoritis. Mengacu kepada Hasan,⁶⁵ KTSP dikembangkan dengan mengacu kepada landasan filosofis dan teoritis sehingga pelaksanaan memiliki landasan yang kuat, yakni :

⁶³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. VII, 2011), h. 224.

⁶⁴ *Ibid*, h. 224.

⁶⁵ Hamid Hasan Said, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Muhammad ali, Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Paedagogiana Press, cet. III, 2007), h. 482.

1. Kurikulum harus dimulai dari lingkungan terdekat. Sebuah kurikulum tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, fisik, ekonomi, agama, masyarakat yang dilayani kurikulum. Kurikulum sebuah satuan pendidikan disuatu lingkungan pertanian berbeda dengan kurikulum untuk masyarakat nelayan, kota, atau industri pada tiga tahun pertama. Peserta didik harus mengenal lingkungan dengan baik dan belajar dari lingkungan tersebut kepada lingkungan yang lebih luas.
2. Kurikulum harus mampu melayani pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki tanggungjawab yang lebih besar terhadap bangsa dan harus mengembangkan semangat kebangsaan melalui pemahaman terhadap masyarakat sekitarnya. KTSP harus mampu mengorganisasikan kepentingan peserta didik, masyarakat terdekat dan bangsa dalam satu dimensi.
3. Model kurikulum harus sesuai dengan ide kurikulum. Literature kurikulum mengenal adanya berbagai model kurikulum seperti *Knowledge –Base Model*, *Society –Oriented*, *Child-Centered*, *Technology-Based*, *Competency-based*, *skill-based*, dan *value-based*. Model-model ini harus sesuai dengan desain kurikulum.
4. Proses pengembangan kurikulum harus bersifat fleksibel dan komprehensif. KTSP harus selalu terbuka untuk penyempurnaan. Impelementasi kurikulum pada tahun pertama sangat menentukan apakah kurikulum memerlukan revisi dan berapa besar dimensi revisi yang harus dilakukan.⁶⁶

Menurut Kunandar⁶⁷, ada beberapa alasan mengapa KTSP menjadi pilihan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air, antara lain:

- 1) Potensi siswa itu berbeda-beda dan potensi tersebut akan berkembang jika sitimulusnya tepat

⁶⁶ *Ibid*, h. 483.

⁶⁷ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, cet.II, 2007), h.121.

- 2) Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga serta *Life Skill*
- 3) Persaingan global sehingga menyebabkan siswa/ anak yang mampu akan berhasil/ eskis dan yang kurang mampu akan gagal
- 4) Persaingan pada kemampuan SDM produk lembaga pendidikan, serta
- 5) Persaingan terjadi pada lembaga pendidikan sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan, dan selanjutnya standar kompetensi mata pelajaran perlu dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi dasar.

9. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam konteks ini kurikulum tingkat satuan pendidikan atau lebih dikenal di kalangan guru dengan sebutan KTSP, lahir dari perwujudan amanat undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 tentang standar Nasional pendidikan (SNP).

Kedua perundang-undangan ini mengamanatkan bahwa perlu tersusunnya kurikulum pada tingkat suatu pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Menurut konsep yang tertuang dalam buku panduannya, KTSP tersebut diartikan sebagai kurikulum operasional, yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Penyusunan KTSP khusus, dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas Pendidikan Provinsi, dan

berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Mengacu kepada pendapat Irianto.⁶⁸ Bahwa prinsip –prinsip dalam penyusunan KTSP ini, antara lain:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

10. Struktur dan Muatan KTSP

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran, antara lain:

- a. Kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam pasal 7 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Selain itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam kurikulum.

- a. Mata pelajaran

Adapun mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat

⁶⁸ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, cet. III, 2011), h. 170.

satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi.

b. Muatan lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

c. Kegiatan pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.⁶⁹

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian tesis terdahulu yakni :

1. Suyanto, alumni 2002 Program Sarjana IAIN Sunan Ampel dalam tesisnya yang berjudul : **Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Salatiga**. Dalam tesis tersebut menyimpulkan bahwa:
 - a. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Salatiga berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengacu kepada:

⁶⁹ *Ibid*, h. 171-172.

- (1) pengembangan diri seperti praktek ibadah shalat mengalokasikan waktu selama 45 Menit, (2) pengembangan diri seperti membaca doa-doa niat wudhu dan menghafal juz 'amma mengalokasikan waktu selama 40 Menit, (3) pengembangan diri dalam pembelajaran muatan lokal seperti menulis Arab Melayu mengalokasikan waktu selama 40 Menit
- b. Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Salatiga selama menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mulai tahun 2006 sampai 2011 menggunakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *Classroom Meeting* artinya pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah tersebut lebih banyak menggunakan waktu pembelajaran dengan menggunakan sistem berkelompok.
2. Hamid Awaluddin Malarangeng, alumni 2007 Program Sarjana IAIN Awaluddin Makassar (Sulawesi Selatan) dalam tesisnya yang berjudul : **Standarisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Norel Sulawesi Selatan.** Dalam tesis tersebut menyimpulkan bahwa:
1. Standarisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Norel Sulawesi Selatan mengembangkan bahan ajar yang berorientasi kepada sistematis, pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran menggunakan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 % untuk masing-masing pembelajaran agama Islam seperti : Muatan Lokal, Membaca Iqro', membaca doa-doa sunnah, praktek shalat, dan pelatihan ceramah agama.
 2. Standarisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Norel Sulawesi Selatan mengacu kepada Kementerian Agama Kabupaten Lungga dalam hal komponen pembelajaran seperti: praktek ibadah, do'a-do'a dan muatan lokal menggunakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun lokasi yang dipilih merupakan lokasi yang strategis, selain bisa mendapat informasi yang akurat, peneliti juga merupakan masyarakat setempat dan bukan termasuk ke dalam anggota komite sekolah dan untuk penelitian ini dimulai pada tanggal 16 Januari pada hari rabu tahun 2013 dan berakhir pada tanggal 30 April 2013, perinciannya adalah:

Penelitian ini melakukan wawancara dengan:

1. Kepala sekolah pada:
 - a. Tanggal 4 Februari, 2013
 - b. Tanggal 5 April, 2013
 - c. Tanggal 20 April 2013
 - d. Tanggal 27 April 2013
2. Wakil kepala sekolah/ PKS I bidang kurikulum pada tanggal 14 Februari 2013
3. Guru-guru pendidikan agama Islam diantaranya:
 - a. Nur Sa'diyah Siregar pada tanggal 25 April 2013
 - b. Hafni Shalawati Daulay pada tanggal 6 Maret dan 25 Maret 2013
 - c. Ika Suryani Nasution pada tanggal 23 Maret 2013 dan 25 April 2013
 - d. Melati Herlina pada tanggal 28 Februari 2013
 - e. Misrani Lubis pada tanggal 16 Maret 2013 dan
 - f. Roslaini Lubis pada tanggal 21 April 2013
4. Komite Sekolah dan Pengawas sekolah pada tanggal 24 April 2013
5. Siswa, yakni:
 - a. Alex pada tanggal 18 Maret 2013.
 - b. Armansyah Harahap tanggal 22 Maret 2013.

Namun demikian demi kesempurnaan tesis ini, peneliti mengadakan re-observasi/research awal yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2013 s/d 10 Januari 2013 dan dilanjutkan pada tanggal 16 Januari 2013 sampai dengan 30 April 2013. Jadwal penelitian ini dilakukan pada setiap hari senin dan selasa untuk masing-masing kelas, yakni:

| Hari | Kelas | Keterangan |
|-------------|--------------|-------------------|
| 1. Senin | 1 dan 2 | 1 Januari 2013 |
| 2. Selasa | 3 dan 4 | 9 Januari 2013 |
| 3. Senin | 5 | 14 Januari 2013 |
| 4. Selasa | 6 | 23 Januari 2013 |
| 5. Senin | 1 dan 2 | 4 Februari 2013 |
| 6. Selasa | 3 dan 4 | 12 Februari 2013 |
| 7. Senin | 5 | 18 Februari 2013 |
| 8. Selasa | 6 | 19 Februari 2013 |
| 9. Senin | 1 dan 2 | 25 Februari 2013 |
| 10. Selasa | 3 dan 4 | 26 Februari 2013 |
| 11. Senin | 5 | 4 Maret 2013 |
| 12. Selasa | 6 | 5 Maret 2013 |
| 13. Senin | 1 dan 2 | 11 Maret 2013 |
| 14. Selasa | 3 dan 4 | 26 Maret 2013 |

B. Metode Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *Kata-Kata dan Tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis himpun dari beberapa sumber sebagai berikut:

1. Pengawas sekolah
2. Komite sekolah
3. Kepala sekolah
4. Guru Pendidikan Agama Islam

5. Peserta didik

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan hal-hal diantaranya adalah :

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif
2. Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian kualitatif antara lain pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama dan sumber primer yang dalam hal ini bisa melalui kepala sekolah, guru, murid dan data yang diperoleh masuk dalam kategori data primer. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama dicatat melalui catatan tertulis, casset recorder untuk merekam, atau kamera untuk pengambilan foto, yang kesemuanya itu untuk mendukung penelitian. Sumber kedua berupa aturan tertulis, data, tabel, gambar dan sebagainya yang kita kategorikan sebagai sumber atau data sekunder yang berfungsi untuk mendukung data primer.

Menurut Lexy J, Molong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* sumber data dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni:⁷⁰

1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

⁷⁰ Lexy J, Molong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.III, 2007), h. 44.

3) Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Sumber data utama diarahkan pada perilaku, peristiwa atau perkataan yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal yang terdiri dari Kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, guru dan murid. Dengan bahasa yang agak berbeda boleh dikatakan bahwa kegiatan penelitian ini melibatkan semua *stakeholder* (pemangku jabatan) dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga kemungkinan melibatkan banyak pihak yang lain, bergantung kepada perkembangan di lapangan dalam rangka memperoleh data dan informasi yang mendukung penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Antara lain dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik ini adalah :

1. Interview/wawancara

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*Interview atau information hunter*) dengan sumber informasi.⁷¹

Interview juga adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.”⁷² Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara/ interview adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi

⁷¹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. I, 1987), h. 21.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV, 1993), h. 28.

kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu : memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang: memperivikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, dan memperivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁷³ Selain menggunakan teknik observasi berperan serta dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan dirahasiakan. Wawancara pada prinsipnya adalah peristiwa percakapan-percakapan mencakup beberapa unsur, yaitu:

1. Ucapan salam pertemuan, kadang-kadang salam sama dengan pertemuan biasa untuk membuat suasana akrab
2. Punya maksud yang jelas dan dikemukakan kepada informan yang menjadi lawan bicara. Hal ini dilaksanakan dengan kegiatan :
 - a. Menjelaskan tujuan penelitian kepada informan
 - b. Mengemukakan apa yang sedang dicatat atau direkam
 - c. Mengingatkan kepada informan agar menggunakan istilah-istilah atau bahan asli seperti digunakan sehari-hari
 - d. Pertanyaan digunakan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁷³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, cet. III, 2007), h. 120.

- Pertanyaan deskriptif yang memungkinkan pewawancara memberi contoh dari bahasa informan sementara dapat pula meminta informasi tambahan
- Pertanyaan struktural yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana cara informan mengorganisasi pengetahuan mereka.
- Pertanyaan kontras yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti menyatakan maksud informan dengan istilah yang dipakai.⁷⁴
- Menunjukkan minat atau ketidak tahuan sehingga informan terdorong untuk memberi informasi data lebih lanjut.
- Mengulangi apa yang telah dikatakan dimana pewawancara mengulangi apa yang dikatakan informan dan mengulangi pertanyaan untuk memahami apa yang disampaikan.
- Meminta peluasan dan bukan ringkasan dimana peneliti meminta informan untuk memperluas dan berbicara terus dan mengingatkan informan untuk tidak meringkas.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan:

1. Kepala Sekolah (Madrasah Ibtidaiyah Sinunukan Bapak Erlan Nasution)
2. Komite Sekolah Bapak Indra lubis
3. Pengawas Sekolah Bapak Gandhi Harahap
4. Guru-guru Pendidikan Agama Islam: Nur Sa'diyah Siregar, Hafni Shalawati Daulay, Ika Suryani Nasution, Melati Herlina, Misrani Lubis, Roslaini Lubis
5. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan: Alex dan Armansyah

2. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁵ Dalam kaitan ini,

⁷⁴ *Ibid*, h. 121.

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Press, jilid 2, 1998), h. 136.

peneliti akan melakukan observasi langsung merupakan pengamatan terhadap perilaku dan kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian untuk diteliti. Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif.. observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan menempatkan observer sebagai bagian dari kegiatan di mana observasi itu dilakukan. Misalkan ketika observer ingin mengumpulkan informasi bagaimana aktifitas siswa dalam kegiatan diskusi, maka sambil melakukan pengamatan, observer juga merupakan bagian dari peserta diskusi. Observasi semacam ini memiliki kelebihan, di antaranya yang diobservasi semacam ini memiliki kelebihan, di antaranya yang diobservasi akan bersikap dan berperilaku wajar, sebab dirinya tidak akan merasa dirinya sedang di observasi.⁷⁶

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *Setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (*Observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek, di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek. Ada kemungkinan pengalaman pertama dalam melakukan pengamatan berperan serta mengalami berbagai hambatan. Ada beberapa saran yang dikemukakan Bogdan dan Biklen ⁷⁷, agar hari –hari permulaan di lapangan berjalan dengan baik, yaitu :

- 1) Jangan pedulikan apa yang terjadi di lapangan secara pribadi. Karena apa yang dialami peneliti pemula di lapangan adalah bagian dari tipikal proses kerja dalam penelitian

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, cet. II, 2005), h. 109.

⁷⁷ lih, Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, cet. II, 2007), h. 43.

- 2) Atur kunjungan anda yang pertama sehingga ada orang disana yang akan memperkenalkan anda
- 3) Jangan berusaha menyelesaikan pekerjaan terlalu banyak pada hari-hari permulaan.

Dalam berlangsungnya observasi, kedua peran tersebut tidak dapat dipisahkan karena awal melakukan pengamatan pertama-tama peneliti tetap memisahkan diri dari subyek sampai terciptanya hubungan baik antara peneliti dengan subyek.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pedoman observasi berupa :

2. Melakukan kunjungan dalam 1 bulan 3 hari
3. Melakukan pengamatan terhadap pembelajaran kurikulum yang diajarkan di beberapa kelas yakni dari kelas 1 sampai dengan kelas VI
4. Melakukan wawancara khusus terhadap siswa yang telah menerima transmisi keilmuan dari pembelajaran yang sudah diajarkan
5. Melakukan observasi ulang dan pengkajian evaluasi penilaian berupa angket terhadap peserta didik. Apakah dalam pengimplementasian tersebut dapat berguna ataukah mendapat kesulitan yang berarti selama menggunakan KTSP

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.⁷⁸ dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen biasanya dibagi atas dua jenis yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi resmi yang berkenaan dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan lebih mudah dan lebih lanjut. Analisis data adalah menguraikan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya dengan maksud agar

⁷⁸ *Ibid*, h. 210.

tema yang diharapkan dapat diperoleh untuk dijadikan sebagai hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁹

1. Reduksi Data.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data sebagai suatu proses, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang mungkin akan muncul dari catatan yang diperoleh dari lapangan. Artinya data yang diperoleh dikurangi agar tidak bertumpuk dan memudahkan peneliti dalam menyimpulkannya.

2. Penyajian data

yaitu proses pemberian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan merupakan gambaran keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara keseluruhan.

3. Kesimpulan

yaitu keberadaan data awal baik berupa kata-kata, tulisan-tulisan maupun tingkah laku sosial para actor (komite sekolah, pengawas sekolah dan lain-lain sebagainya) yang diperoleh melalui observasi, wawancara.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memberikan dukungan terhadap hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka penelitian mengacu pada penggunaan standar keabsahan data, , yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Kepercayaan

Dalam kepercayaan dapat melakukan cara:

- a. Memperpanjang waktu pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyediakan waktu yang dirasa cukup untuk menguji informasi-

⁷⁹ Matthew B,Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Cecep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

informasi yang mungkin salah akibat dari gangguan-gangguan lain atau kesalahan informan, sehingga kebenaran data dapat terbangun.

- b. Ketekunan pengamatan, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik serta unsur-unsur dalam situasi yang dialami yang sesuai dengan isu-isu atau masalah –masalah yang sedang digali dan ditelaah dengan tujuan untuk mempertajam fokus.
- c. Melakukan triangulasi data, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkan dengan data dan sumber data lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertical dan horizontal. Upaya yang dilakukan dalam rangka triangulasi dapat dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengaktualisasiannya, memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber untuk diperiksa silang, misalnya antara data wawancara dengan pengamatan dan dokumen, antara informan dengan informan lainnya
- d. Mendiskusikan dengan teman sepengajaran, maksudnya semakin banyak guru yang membahasnya, maka akan semakin berkualitaslah data yang diperoleh tersebut.
- e. Melakukan analisis kasus negative, yaitu menganalisa dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti-bukti yang dapat dijadikan untuk menolak temuan penelitian.

2. Keteralihan

Yaitu agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian dengan maksud agar penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi yang sejenis. Kriteria ini disebut juga dengan validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi yang berbeda. Dengan kata lain keteralihan ini disebut juga dengan generalisasi.

3. Keandalan

Keandalan atau dependabilitas merupakan salah satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang pengertiannya hampir sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu mengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang di tempat lain dengan temuan hasil yang sama.

4. Kepastian

Kepastian berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Pada hakikatnya suatu situasi sosial bersifat unik dan tidak dapat dikonstruksi sepenuhnya seperti semula. Untuk itu guna menjaga kebenaran dan objektivitas dari hasil penelitian perlu dilakukan *Audit Trial*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali guna meyakinkan bahwa hasil-hasil yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang nyata.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISA

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

1. Nama Madrasah : MIN Sinunukan
2. NSM : 111112130002
3. NPSM : 10208259
4. SK Penegerian Madrasah : Nomor : 244 Tahun 1993
Tanggal : 25 Oktober 1993
5. Akreditasi Madrasah : Peringkat : B
Tahun : 2011
6. Alamat Madrasah : Jalan : R. Nurdin Blok B
Desa : Sinunukan 1
Kecamatan : Sinunukan
Kabupaten : Mandailing Natal
Provinsi : Sumatera Utara
7. Tahun Berdiri : 1994
8. NPWP : 00.347.973.0-118.000
9. Nama Kepala Madrasah : Drs.H. Erlan
10. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
 - a. Status Tanah : Sertifikat
 - b. Luas Tanah : 20.000 M²

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

a. Visi

- Terwujudnya lulusan Madrasah bermutu, teladan dalam masyarakat, berilmu serta beriman kepada Allah Swt

b. Misi

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar yang mengacu kepada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- Meningkatkan pengalaman spiritual anak didik dengan melaksanakan kegiatan praktek-praktek ibadah
- Menciptakan anak didik bebas dari buat aksara al-qur'an dengan metode iqro
- Menjalin hubungan yang harmonis antar warga Madrasah dengan masyarakat
- Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, Seni dan Olah raga
- Membiasakan peserta didik berpolah hidup yang bernilai ibadah dan agamais.

3. Data Fisik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

Tabel 1

Fisik Gedung

| No | Gedung | Jumlah | Keadaan/kondisi | | | | |
|----|--------------------|--------|-----------------|--------------|-------------|---------------------|--------|
| | | | Baik | Rusak ringan | Rusak berat | Luas M ² | Ket. |
| 1 | Kelas | 8 | 6 | 1 | 1 | 240 | - |
| 2 | Kepustakaan | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Laboratorium IPA | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 4 | Ruang kepala | - | - | - | - | - | Diskat |
| 5 | Ruang guru | - | - | - | - | - | Diskat |
| 6 | Mushollah | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Ruang UKS | - | - | - | - | - | Diskat |
| 8 | Ruang BP/BK | - | - | - | - | - | - |
| 9 | Gudang | - | - | - | - | - | Diskat |
| 10 | Ruang sirkulasi | - | - | - | - | - | - |
| 11 | Kamar mandi kepala | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Kamar mandi | - | - | - | - | - | - |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------|-----|--|--|---|---|---|
| | guru | | | | | | |
| 13 | Kamar mandi siswa putra | 1 | | | - | - | - |
| 14 | Kamar mandi siswa putrid | 1 | | | - | - | - |
| 15 | Halaman/olah raga | ada | | | | | |

Tabel 2
Tenaga Kependidikan

| No | Pengelola | Lk | Pr | jumlah |
|----|---------------------|----|----|--------|
| 1 | Tenaga pendidik | | | |
| 2 | Guru PNS | 1 | 5 | 6 |
| 3 | Guru DPK | - | - | - |
| 4 | Guru Honorer | 2 | 7 | 9 |
| 5 | Tenaga kependidikan | | | |
| 6 | PNS | 1 | - | |
| 7 | Honorer | 4 | 1 | 2 |
| 8 | Jumlah | 4 | 13 | 17 |

Tabel 3
Siswa

| No | Keadaan kelas siswa | Jmlh Rombel | Lk | Pr | Jumlah |
|----|---------------------|-------------|----|----|--------|
| 1 | Kelas I | 1 | 16 | 21 | 37 |
| 2 | Kelas 2 | 1 | 16 | 16 | 32 |
| 3 | Kelas 3 | 2 | 19 | 24 | 43 |

| | | | | | |
|---|---------|---|----|----|-----|
| 4 | Kelas 4 | 1 | 10 | 12 | 22 |
| 5 | Kelas 5 | 1 | 13 | 8 | 21 |
| 6 | Kelas 6 | 1 | 7 | 7 | 14 |
| 7 | | 7 | 81 | 88 | 169 |

Tabel 4
Data Ujian

| No | Hasil ujian Nasional Tahun 2011/2012 | Peserta | | | Lulus | | | Tidak lulus | | |
|---------------|--------------------------------------|---------|----|------|-------|----|-------|-------------|----|------|
| | | Lk | Pr | Jmlh | Lk | Pr | Jumlh | Lk | Pr | jmlh |
| 1 | Kelas VI | 5 | 7 | 12 | 5 | 7 | 12 | - | - | - |
| Jumlah | | 5 | 7 | 12 | 5 | 7 | 12 | - | - | - |
| No | Hasil ujian Nasional Tahun 2010/2011 | Peserta | | | Lulus | | | Tidak lulus | | |
| | | Lk | Pr | Jmlh | Lk | Pr | Jumlh | Lk | Pr | jmlh |
| 1 | Kelas VI | 3 | 6 | 9 | 3 | 6 | 9 | - | - | - |
| Jumlah | | 3 | 6 | 9 | 3 | 6 | 9 | - | - | - |

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran PAI di MIN Sinunukan Kabupaten Madina

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kelompok mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan dikembangkan berdasarkan tujuan, cakupan muatan, dan kegiatan setiap kelompok mata pelajaran seperti berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama Islam dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta

berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan /atau kegiatan agama, pembelajaran agama seperti praktek ibadah, do'a-do'a.⁸⁰

2. Kelompok mata pelajaran agama Islam dan muatan lokal bertujuan membentuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kedisiplinan, kemandirian, berdedikasi tinggi dalam beramal sholeh, ibadah menjadi kuat, serta berwawasan terhadap perkembangan zaman modern dengan memiliki rasa atau sifat Islami
3. Kelompok mata pelajaran agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan membentuk karakter kepribadian peserta didik menjadi lebih berkeyakinan tinggi bahwa segala amal yang dilaksanakan mendapatkan ridho dari Allah swt.
4. Pendidikan agama Islam dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
5. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan: dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.
6. Pendidikan atau guru pendidikan Agama yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang beragama (bermoral atau berakhlak mulia)
7. Kegiatan kelompok mata pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁸¹

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengarah kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa:

- a. Fiqh
- b. Muatan Lokal
- c. Sejarah Kebudayaan Islam

⁸⁰ Erlan Nasution, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 4 Februari 2013.

⁸¹ _____, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 4 Februari 2013.

- d. Aqidah Akhlak
- e. Quran hadis⁸²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan beban belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan semakin berkurang Karena pada indikator, silabus dan komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan alokasi waktu 45 Menit pembelajaran yang mana pembelajaran tersebut dibagi menjadi 2 kriteria:

1. Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan tema ibadah, maka pembelajaran di kelas maksimal waktu yang dibutuhkan adalah 20 Menit dan untuk 25 menit berikutnya dilaksanakan dengan menggunakan praktek ibadah di luar kelas
2. Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan media, seperti media buku-buku petunjuk tentang shalat, hafala-hafalan juz 'amma bagi yang sudah menguasai *iqra'*.
3. Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menggunakan model pembelajaran Partisipatif. Karena pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model tersebut melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Karena indikator model tersebut meliputi:
 - a. Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
 - b. Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan
 - c. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menggunakan model belajar tuntas dan model pembelajaran kontekstual dalam implementasi tersebut. Karena pembelajaran kurikulum yang menggunakan KTSP adalah dengan proses belajar dimana para peserta didik diharapkan agar lebih baik dalam menerima materi yang sesuai dengan kapabilitas standar di MIN. Metode dibuat dengan

⁸² Nur Sa'diyah Siregar, PKS 1 bidang kurikulum dan guru kelas 5, Wawancara di ruangan PKS 1 bidang Kurikulum, Tanggal 14 Februari 2013.

hafalan, penerangan, Tanya-jawab serta lembar kerja dan tugas. Setelah itu siswa diharapkan dapat menerapkan dan mempraktekkan sesuai yang telah diajarkan.⁸³

Dalam proses pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan sangat lebih mudah dan baik diterapkan dimana metode tersebut dalam KTSP dibuat dengan membagi kelompok, masing-masing kelompok membaca dan menyimak apa yang dibacakan oleh guru dengan penuh perhatian. Hasilnya adalah peserta didik akan memperoleh nilai diatas standar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah baik swasta maupun negeri kriteria ketuntasan minimal yang diperoleh pada masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75%, hal ini didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 20 April 2013.⁸⁴

Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan membuat penjabaran kompetensi dasar menjadi materi pokok seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5

Kompetensi Dasar Menjadi Materi Pokok

| Standar kompetensi | Materi pokok |
|---|-------------------|
| 1. beriman kepada Allah dan memahami sifat-sifatnya | Iman kepada Allah |
| 2. memahami lima asma Allah (asmaul husna) | Lima asmaul husna |

Pada intinya bahwa pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

⁸³ Roslaini Lubis, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 21 April 2013.

⁸⁴ Erlan Nasution, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 20 April 2013.

Ibtidaiyah Negeri Sinunukan dalam pelajaran agama, maka para guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode pembelajaran kontekstual, bermain peran, partisipatif, belajar tuntas dan pembelajaran dengan modul untuk pengembangan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut yang sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian masing-masing pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.⁸⁵ pembelajaran kontekstual dalam implementasi KTSP ke dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti pelajaran al-qur'an merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru Pendidikan Agama Islam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai.

Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa materi hafalan, tetapi juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik juga ikut belajar. Pembelajaran kontekstual dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.⁸⁶

Bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan menerapkan strategi pengembangan kecakapan, dalam menerapkan pengembangan kecakapan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa fase yang dijalani diantaranya adalah (1) fase motivasi, (2) fase menaruh perhatian, (3) fase pengolahan dan (4) fase umpan balik.⁸⁷

Dalam bentuk Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan menggunakan pengembangan silabus, karena dalam pengembangan silabus dilakukan secara sistematis, dan mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

⁸⁵ Hafni Shalawaty Daulay, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 6 Maret 2013.

⁸⁶ Hafni Shalawaty Daulay, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 25 Maret 2013.

⁸⁷ Melati Herlina, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 28 Februari 2013.

Sedikitnya ada tujuh komponen utama silabus dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang perlu dipahami dalam menyukseskan implementasi KTSP tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan. Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
2. Materi Standar
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Indikator
5. Alokasi Waktu dan
6. Sumber Belajar.

Materi standar berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada peserta didik dan guru PAI tentang apa yang harus dipelajari dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Misalnya : cara menyesuaikan diri, cara membaca al-qur'an dengan baik, cara menceritakan kembali tentang pelajaran sejarah kebudayaan Islam, al-qur'an hadis.

Kegiatan pembelajaran dalam silabus berfungsi mengarahkan peserta didik dan guru dalam membentuk kompetensi dasar. Dalam garis besarnya kegiatan pembelajaran PAI ini mencakup awal (pembuka), kegiatan inti (pembentukan kompetensi), dan kegiatan akhir (penutup). Dalam kegiatan akhir atau penutup dapat dilakukan untuk mengecek ketercapaian kompetensi dasar oleh peserta didik.⁸⁸

Indikator dalam pengembangan silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Indikator ini bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Indikator pencapaian hasil KTSP pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik. Tanda-tanda ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Tanda-tanda ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar PAI sudah nampak pada diri peserta didik maka target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.

⁸⁸ Erlan Nasution, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 5 April 2013.

Berdasarkan hasil penelitian/observasi terhadap pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya pada mata pelajaran al-quran hadis yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bernama Misrani Lubis pada tanggal 18 Maret 2013 di kelas 6, peneliti menemukan bentuk dan hasil dari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran al-quran hadis adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan ini, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan melaksanakan:

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
 - Membahas pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya artinya mengaitkan/mengulang kembali hafalan peserta didik dalam menelaah pelajaran yang sebelumnya.
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
 - Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- a) Contoh kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

(1) Menjelaskan Pengertian Tajwid Dan Hukumnya⁸⁹

Pengertian Tajwid menurut bahasa (ethimologi) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain. Dalil Wajib Mempraktekkan Tajwid Dalam Setiap Pembacaan Al-Qur'an:

⁸⁹ Erlan Nasution, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013.

1. Dalil dari Al-Qur'an.
Firman Allah s.w.t.:

وَرَقَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid) [Q.S. Al-Muzzammil (73): 4].

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah s.w.t. memerintahkan Nabi s.a.w. untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

Firman Allah s.w.t. yang lain:

وَرَقَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Kami (Allah) telah bacakan (Al-Qur'an itu) kepada (Muhammad s.a.w.) secara tartil (bertajwid) [Q.S. Al-Furqaan (25): 32].

2. Dalil dari As-Sunnah.
Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. (istri Nabi s.a.w.), ketika beliau ditanya tentang bagaimana bacaan dan sholat Rasulullah s.a.w., maka beliau menjawab:

فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتُهُ كَانَ يُصَلِّيْ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّيْ
ثُمَّ يُصَلِّيْ قَدْرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّيْ
حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَّتْ قِرَاءَةً مُّفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

Artinya: "Ketahuilah bahwa Baginda s.a.w. sholat kemudian tidur yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi, kemudian Baginda kembali sholat yang lamanya sama seperti ketika beliau tidur tadi, kemudian tidur lagi yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi hingga menjelang shubuh. Kemudian dia (Ummu Salamah) mencontohkan cara bacaan Rasulullah s.a.w. dengan menunjukkan (satu) bacaan yang menjelaskan (ucapan) huruf-hurufnya satu persatu." (Hadits 2847 Jamik At-Tirmizi)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu 'Amr, Rasulullah s.a.w. bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ
وَسَالِمٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ

Artinya: "Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang, yaitu: Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad." (Hadits ke 4615 dari Sahih Al-Bukhari).

3. Dalil dari Ijma' Ulama.

Telah sepakat para ulama sepanjang zaman sejak dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai dengan sekarang dalam menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara bertajwid adalah suatu yang fardhu dan wajib. Pengarang kitab Nihayah menyatakan: "Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa tajwid adalah suatu hal yang wajib sejak zaman Nabi s.a.w. sampai dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini."

(a) Tingkatan Bacaan

Terdapat 4 tingkatan atau mertabat bacaan Al Quran yaitu bacaan dari segi cepat atau perlahan:

1. At-Tahqiq:

Bacaannya seperti tartil cuma lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari makhrajnya, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung. Tingkatan bacaan tahqiq ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca Al Quran supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.

2. Al-Hadar:

Bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal Al Quran, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.

3. At-Tadwir:

Bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan tartil dan hadar, serta memelihara hukum-hukum tajwid.

4. At-Tartil

Bacaannya perlahan-lahan, tenang dan melafazkan setiap huruf dari makhrajnya

secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini adalah lebih baik dan lebih diutamakan.

1) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan. Dan harus disesuaikan dengan: (1) eksplorasi, (2) elaborasi, (3) dan konfirmasi.

Dalam eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari.
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Dalam elaborasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu dan bermakna seperti menuliskan ayat-ayat yang berkenaan dengan *alif syamsiah*, *idzhar qamariyah*, *mad jaiz munfasil*, *mad thabi'i* ini khusus dalam pelajaran al-qur'an hadis ditemukan pembahasan tajwid.⁹⁰
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan elaborative
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

⁹⁰ Misrani Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, tanggal 18 Maret 2013.

- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan. Seperti membuat diagram pembelajaran di bawah ini :

Tabel 6

| No | Bacaan | Hukum bacaan | tajwid | Keterangan |
|----|--------------------------|--------------|----------------------------|--|
| 1 | قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ | Jelas | <i>Qolqolah Kubro</i> | Karna huruf د adalah salah satu huruf <i>Qalqolah Kubro</i> yang berhenti di <i>waqaf</i> |
| 2 | مِنْ مَّعْرُوفٍ | Dengung | <i>Idgham Mutamasilain</i> | Mim mati bertemu dengan mim maka dia membacanya dengung |
| 3 | مِنْ بَعْدٍ | Dibalik | <i>Iqlab</i> | Membacanya dibalik menjadi seperti bacaan “ba” karna “nun” mati bertemu dengan “ba” |

2) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini guru PAI memperhatikan hal-hal berikut:

1. Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran
2. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram

3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran⁹¹
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Kegiatan penutup bisa dilakukan dengan meminta kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, agar hasil pembelajaran yang diterima bisa diteruskan ketahap berikutnya. Melalui kegiatan penutup ini maka akan mendapat tingkat perbandingan antara peserta didik yang benar-benar belajar dengan yang tidak

2. Hasil Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan

Hasil implementasi KTSP pada kelompok mata pelajaran PAI di MIN Sinunukan adalah mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian seperti contoh dalam perencanaan pembelajaran PAI dalam bidang al-qur'an hadis adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

| Jenis persyaratan | Nomor Soal | | | | | | | | |
|---|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| A. Ranah Materi | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1. Butir soal sesuai dengan indikator | x | x | x | | | | | | |
| 2. Batasan pertanyaan dan jawaban yang dibuat jelas | x | x | x | | | | | | |
| 3. Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran | | x | | | | | | | |
| 4. Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas | | | | | | | | | |
| B. Ranah Konstruksi | | | | | | | | | |
| 1. Rumusan kalimat dalam bentuk | x | x | x | | | | | | |

⁹¹ Ika Suryani Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, tanggal 23 Maret 2013.

| | | | | | | | | | |
|--|---|---|--|--|--|--|--|--|--|
| kalimat Tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai | x | x | | | | | | | |
| 2. Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan/menyelesaikan soal | | x | | | | | | | |
| 3. Ada pedoman penskoran | | x | | | | | | | |
| 4. Tabel, grafik, diagram, kasus atau yang sejenisnya bermakna | | x | | | | | | | |
| 5. Butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya | | | | | | | | | |

Tabel 8

Format Penilaian/Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Nama Peserta didik : Andi

Kelas/program : 6

Semester : 1

Mata pelajaran : PAI

| No KD | Kompetensi dasar | Nilai | | | komentar |
|----------|---|----------|---------|---------|---------------------------------|
| | | Kognitif | Psiko | Afektif | |
| | | 10-100 | 10-1001 | A/B/C | |
| 1 | Membaca dan paham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi | 90 | - | A | Sudah kompeten, perlu pengayaan |
| 2 | Beriman kepada | 75 | - | B | Sudah kompeten, |

| | | | | | |
|---|---|----|---|---|--|
| | Allah dan menghayati sifatnya | | | | perlu pengayaan |
| 3 | Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya | 50 | | C | Belum kompeten, tentang materi pembagian hukum dalam Islam |
| 4 | Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan | 50 | - | C | Belum kompeten, tentang materi pembagian hukum dalam Islam |

Tabel 9

Format Penilaian Hasil Belajar Siswa

| No | Nama Siswa | Aspek | Kompetensi Dasar | | | | | Rata-rata | Ket. |
|----|------------------|-------------------------------------|------------------|--|--|--|--|---------------|---|
| | | | | | | | | | |
| 1 | Ahmad Khoiruddin | Kognitif Psikomotorik Afektif | | | | | | 80 80 B | Sudah kompeten, kecakapan hidup akademik perlu ditingkatkan |
| 2 | Ega saputra | Kognitif Psikomotorik | | | | | | 60 75 | Belum kompeten |

| | | | | | | | | | | |
|---|------------------|-------------------------------------|--|--|--|--|--|--|---------------|--|
| | | Afektif | | | | | | | B | perlu remedial |
| 3 | Endah Hardiannur | Kognitif, afektif, Psikomorik | | | | | | | | |
| 4 | Suyana | Kognitif Psikomotorik Afektif | | | | | | | 85 80 B | Sudah kompeten kecakapan kerja sama perlu ditingkatkan |

Penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menggunakan 2 pendekatan penilaian, yakni:

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif ini tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, tetapi kadang-kadang ada pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka pretes dan post-tes yang biasa dilakukan dalam sistem pengajaran termasuk dalam

2. Penilaian sumatif

Penilaian ini menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan *lulus* atau *tidak lulus*. Pengertiannya adalah lulus dapat beranjak ke model pembelajaran lainnya. Dan kalau tidak lulus maka tidak akan beranjak ke model atau pembelajaran baru berikutnya. contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Model Pembelajaran

| No urut | Aspek yang dinilai | Nilai/skor | ket |
|---------|--------------------|------------|-----|
|---------|--------------------|------------|-----|

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|
| 1 | Persiapan dalam melaksanakan bacaan, seperti membaca kalimat <i>Ta'awudz</i> sebelum melaksanakan <i>qiro'ah</i> | | |
| 2 | Menggunakan hukum bacaan tajwid dengan benar mulai dari <i>Ikhfa' haqiqi</i> sampai dengan <i>Mad lazim Mukhoffaf kilmi</i> | | |
| 3 | Membaca al-qur'an dengan menggunakan sistem Mujawwad dan tartil | | |
| 4 | Menghafalkan surah per-surah dalam bacaan | | |
| 5 | Menggunakan lantunan lagu yang sesuai dengan tingkatan bacaan | | |
| | Jumlah Nilai: | | |

Sinunukan, Juli 2012

Guru Bidang Studi

Persiapan guru sebelum masuk ke dalam kelas di MIN Sinunukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru Menyiapkan silabus, RPP, prota, dan prosem dan untuk RPP pembelajaran pendidikan agama Islam terlampir di daftar lampiran.
- 2) Guru menyajikan perangkat pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah

pembelajaran yang menggunakan demonstrasi seperti bacaan hukum tajwid, praktikum ibadah.

- 3) Guru menyiapkan tes formatif dan submatif agar tujuan instruksional umum dan khus selalu sinkron dalam setiap pembahasan di kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- 4) Menyusun modul pembelajaran seperti membuat tabel data. Data praktikum ibadah di masjid.
- 5) Menyiapkan penyusunan tes berupa tes lisan dan tulisan. Dalam tes lisan mempraktekkan ibadah *'amaliyah* dan *qauliyah* dalam draft tabel penilaian. Dan untuk tes tulisan berupa pilihan berganda. Persiapan dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ini dianggap sebagai penguatan pemahaman peserta didik dalam setiap materi yang akan diajarkan nantinya.

Dalam persiapan/ perencanaan tersebut guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menyiapkan materi berupa :

- a) Bacaan tentang *makhorijul huruf*, *alif lam syamsiyah* dan *qomariyah*.
- b) Mendemonstrasikan hukum bacaan nun sukun dan tanwin.
- c) Menguasai hukum dasar bacaan al-Qur'an (Ilmu Tajwid) dan penerapannya. Semester genap standar kompetensi: Mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang akhlaq terhadap ibu bapak dan sesama manusia, dan memahami hadis tentang perintah bertaqwa dan berbuat baik pada sesama manusia, dan mampu menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur'an.⁹²
- d) Menunjukkan cara berakhlak pada ibu bapak dan sesama manusia.
- e) Membaca *qolqolah* dan *waqof*.
- f) Melaksanakan perintah bertakwa dan akhlaq kepada sesama manusia.

Dalam hal ini guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan dalam setiap perencanaan membuat perangkat penilaian berupa:

Tabel 11
Perencanaan Perangkat Penilaian

| No | Pernyataan | Alternatif | |
|----|------------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak |

⁹² Ika Suryani Nasution, guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 25 April 2013.

| | | | |
|---|---|--|--|
| 1 | Saya sulit mengikuti pelajaran PAI | | |
| 2 | Saya sulit menghafal dalil-dalil al-qur'an dan hadis dalam Pendidikan Agama Islam | | |
| 3 | Saya sulit mengikuti Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan hafalan doa dan ayat-ayat al-qur'an | | |
| 4 | Saya sulit untuk mengartikan kandungan ayat al-qur'an | | |
| 5 | Saya belum bisa melaksanakan semua tugas-tugas dalam Pendidikan Agama Islam | | |
| 6 | Saya suka mendalami Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran sekolah | | |
| 7 | Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu | | |
| 8 | Saya membutuhkan waktu lama untuk belajar Pendidikan Agama Islam | | |

Kemudian diikuti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 12

Langkah-Langkah Pembelajaran

| Tahap | Tingkah laku guru |
|--------------|--------------------------|
| 1 | 2 |

| | |
|--|--|
| <p>Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</p> | <p>Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai seperti pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pelajaran tajwid yang berhubungan dengan mata pelajaran al-quran hadis, maka guru dan murid diharuskan membawa al-quran, demi mencapai hasil yang lebih maksimal. Hal ini dikarenakan sebagai bahan pencarian contoh-contoh yang lebih banyak lagi yang berkenaan dengan <i>izhar syafawi, idgham mimi dan ikhfa' syafawi</i>. dan dalam pembelajaran ini guru menekankan pada pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk lebih belajar lebih banyak lagi melalui praktikum ibadah shalat</p> |
| <p>Tahap 2 Menyajikan informasi</p> | <p>Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau simulasi atau melalui bahan bacaan, dalam hal ini setelah mengajarkan di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam menekankan sistem praktikum.</p> |
| <p>Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam belajar kelompok-kelompok belajar</p> | <p>Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan tansisi secara efektif dan efisien</p> |
| <p>Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p> | <p>Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka, ini dikarenakan sebagai bahan inkuiri (menemukan hasil prestasi siswa yang diraih/menemukan masalah/problematik</p> |
| <p>Tahap 5 Evaluasi</p> | <p>Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, contohnya setelah</p> |

| | |
|--|--|
| <p>Tahap 6 Memberikan penghargaan</p> | <p>memberikan penjelasan kepada peserta didik, guru memberikan tugas berupa pencarian contoh-contoh ayat yang berkenaan dengan hukum bacaan tajwid seperti <i>izhar sfafawi</i>, <i>idgham mimi</i> dan <i>ikhfa' syafawi</i> kemudian guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian setelah peserta didik menyelesaikan apa yang telah diberi guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>Guru mencari data-data untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok, seperti data-data hasil rekapitulasi peraih nilai-nilai peserta didik baik dalam kerja kelompok, hasil belajar di rumah, nilai harian dan nilai tes formatif serta nilai ulangan umum semuanya direkapitulasi agar pencapaian nilai prestasi yang diraih seimbang dengan upaya dan hasil belajar peserta didik yang diraih.⁹³</p> |
|--|--|

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan, Yakni:

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan ini, guru pendidikan agama Islam di MIN Sinunukan melaksanakan:

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

⁹³ Erlan Nasution, Kepala MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013.

- Membahas pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya artinya mengaitkan/mengulang kembali hafalan peserta didik dalam menelaah pelajaran yang sebelumnya.
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
 - Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- a) Contoh kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

(1) Menjelaskan Pengertian Tajwid Dan Hukumnya⁹⁴

Pengertian Tajwid menurut bahasa (ethimologi) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan. Dan harus disesuaikan dengan: (1) eksplorasi, (2) elaborasi, (3) dan konfirmasi.

Dalam eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari.
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Dalam elaborasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

⁹⁴ Erlan Nasution, Kepala MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013.

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu dan bermakna seperti menuliskan ayat-ayat yang berkenaan dengan *alif syamsiah*, *idzhar qamariyah*, *mad jaiz munfasil*, *mad thabi'i* ini khusus dalam pelajaran al-qur'an hadis ditemukan pembahasan tajwid.⁹⁵
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan elaborative
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan. Seperti membuat diagram pembelajaran di bawah ini :

Tabel 13
Diagram Pembelajaran al-Qur'an hadis

| No | Bacaan | Hukum bacaan | tajwid | Keterangan |
|----|--------------------------|--------------|--------------------------------------|---|
| 1 | قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ | Jelas | <i>Qolqolah</i> <i>Kubro</i> | Karna huruf ق adalah salah satu huruf <i>Qalqolah Kubro</i> yang berhenti di <i>waqaf</i> |
| 2 | مِنْ مَعْرُوفٍ | Dengung | <i>Idgham</i> <i>Mutamasilain</i> | Mim mati bertemu dengan mim maka dia membacanya dengung |

⁹⁵ Rosliani Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, tanggal 21 April 2013.

| | | | | |
|---|-------------|---------|--------------|---|
| 3 | مِنْ بَعْدِ | Dibalik | <i>Iqlab</i> | Membacanya dibalik menjadi seperti bacaan “ba” karna “nun” mati bertemu dengan “ba’ |
|---|-------------|---------|--------------|---|

1) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini guru PAI memperhatikan hal-hal berikut:

1. Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran
2. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran⁹⁶
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Kegiatan penutup bisa dilakukan dengan meminta kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, agar hasil pembelajaran yang diterima bisa diteruskan ketahap berikutnya. Melalui kegiatan penutup ini maka akan mendapat tingkat perbandingan antara peserta didik yang benar-benar belajar dengan yang tidak.

C. Pembahasan

Hasil implementasi KTSP pada kelompok mata pelajaran PAI di MIN Sinunukan peserta didik lebih memahami isi pembelajaran secara kontekstual dan faktual hal ini dibuktikan oleh adanya pembelajaran KTSP yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran PAI, hal ini telah dikemukakan oleh Bapak kepala MIN Sinunukan pada tanggal 27 April 2013 setelah menerapkan KTSP di Madrasah Ibtidaiyah tersebut para peserta didik lebih mampu memahami isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan seperti contoh berikut ini:

⁹⁶ Misrani Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Kelas, Wawancara di ruangan guru, tanggal 29 Maret 2013.

Tabel 14

Hasil Nilai Siswa Pada Pembelajaran PAI

| No | Nama | Kelas | Mata pelajaran | KKM(75%) |
|----|---------------------|-------|--------------------------------|----------|
| 1 | Muhammad Amir Ashar | 1 | Al-qur'an | 85% |
| 2 | Tira annisa | 2 | Al-qur'an | 95 % |
| 3 | Farida Wati | 3 | Al-qur'an | 85 % |
| 4 | Tia oftani | 4 | Sejarah Kebudayaan Islam | 75 % |
| 5 | Supriadi | 5 | Al-qur'an hadis | 90% |
| 6 | Taufik Fadeli | 6 | Sejarah kebudayaan Islam | 90% |
| 7 | Dian Efendi | 6 | Fiqh | 90% |

(dokumentasi nilai siswa MIN Sinunukan Tahun Ajaran 2012/2013 semester 1)

Hasil penerapan atau adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus dari setiap masing-masing mata pelajaran agama Islam tersebut. Dengan diterapkannya KTSP tersebut guru-guru Pendidikan Agama Islam akan semakin mudah mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dari setiap isi kompetensi dasar dan standar kompetensi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan oleh E.Mulyasa,⁹⁷ bahwa keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti

⁹⁷ E, Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.III, 2009), h. 4.

penting tenaga kependidikan lainnya. Dengan demikian implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan merupakan implementasi yang berorientasi kepada profesionalisme guru dalam mendudukkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut dengan mengimplementasikannya ke dalam bentuk pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu merubah paradigma peserta didik ke dalam bentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia seperti dalam tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Sebagai bentuk perbandingan dalam bentuk dan hasil dari adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan telah melaksanakan teori yang dikemukakan oleh E, Mulyasa yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menggunakan teori modul, beliau menyatakan bahwa setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus:

- (1) Memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur maka dengan demikian juga di MIN Sinunukan dengan menerapkan modul tersebut maka ditemukan bahwa, ⁹⁸Hasil dari adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:⁹⁹
1. Peserta didik lebih memahami isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan pada metode pembelajaran PAI guru PAI lebih menekankan kepada praktek terlebih masalah fiqh haji, peserta didik lebih banyak memahami tentang haji dengan manasik haji
2. Peserta didik lebih dapat berkecimpung dalam praktikum, menghafal juz ‘amma dengan baik, pelaksanaan pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan

⁹⁸ Syahbuddin Nasution, Pengawas sekolah se-kecamatan sinunukan tingkat madrasah Ibtidaiyah, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 24 April 2013

⁹⁹ Syahbuddin Nasution, Pengawas sekolah se-kecamatan sinunukan tingkat madrasah Ibtidaiyah, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 24 April 2013.

Agama Islam seperti yang sudah diterangkan sebelumnya oleh kepala sekolah bahwa persentase tingkat hafalan peserta didik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 mengalami peningkatan pada periode 2011/2012 dan 2012/2013.

3. Guru-guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak mudah memahamkan pengertian dari masing-masing tema dan sub tema pembelajaran terutama dibidang sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan al-qur'an hadis. pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan mengalami peningkatan, hal ini setelah dilaksanakannya rapat dengar pendapat serta rapat tentang laporan hasil penilaian dari setiap akhir dua bulanan membahas tentang evaluasi serta program-program perencanaan untuk bulan berikutnya.¹⁰⁰
4. kepala sekolah dalam hal ini juga mendapatkan prestasi terbaik dalam bidang pemberdayaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan se-Kecamatan Sinunukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari rekapitulasi nilai untuk kepala sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan mendapatkan nilai prestasi terbaik untuk seluruh kepala Madrasah Ibtidaiyah baik Negeri maupun swasta dengan peraihan nilai 100 % adapun rekapitulasi nilainya adalah:
 - a) Pengecekan terhadap perangkat pembelajaran bagi guru-guru PAI = 15
 - b) Pengawasan terhadap masa pelaksanaan pembelajaran bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam = 20
 - c) Melakukan observasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran guru-guru PAI dari perangkat sampai dengan penilaian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa = 20
 - d) Melaksanakan tes formatif dan submatif terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruangan kelas = 30
 - e) Melaksanakan unjuk kerja dan penilaian tersendiri bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam yang belum melaksanakan kewajiban sebagai guru profesional dibidang KTSP = 15.¹⁰¹

¹⁰⁰ Syahbuddin Nasution, Pengawas sekolah se-kecamatan sinunukan tingkat madrasah Ibtidaiyah, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 24 April 2013.

¹⁰¹ Syahbuddin Nasution, Pengawas sekolah se-kecamatan sinunukan tingkat madrasah Ibtidaiyah, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 24 April 2013.

Hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan merupakan hasil dari kebijakan dari komite sekolah, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru-guru PAI dalam menerapkan sistem ganda penilaian bagi unjuk kerja siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti menerangkan secara terperinci tentang pembelajaran PAI yang berkenaan dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Hal ini dikemukakan oleh komite sekolah, bahwa:¹⁰² hasil peningkatan pembelajaran peserta didik dalam bidang PAI dengan menggunakan KTSP mencapai lebih dari target yang diharapkan atau lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75%. Tidak seperti dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang penggunaan alokasi waktu lebih banyak di dalam teori yakni di dalam kelas selama 30 Menit.

Hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal setelah peneliti mendapatkan hasil yang didapat dari pendapat siswa kelas 6 bernama Alex pada tanggal 18 Maret 2013 menyatakan bahwa:¹⁰³

- a. Peserta didik lebih memahami hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang fiqh, siswa lebih banyak diajarkan melalui praktikum, melalui media pembelajaran yang diberikan seperti manasik haji, tabligh, pelatihan dakwah, dan perlombaan-perlombaan baik di bidang azan, imam, ceramah
- b. Peserta didik lebih banyak dibimbing dengan menggunakan media audio visual, walaupun dari segi prasarana yang belum memadai seperti penggunaan laboratorium namun di dalam kelas telah tersedia televisi sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik dan tidak membuat kejenuhan peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang sejarah kebudayaan Islam, hal ini para guru PAI banyak memberikan film-film yang mengetengahkan sejarah tokoh-tokoh Islam.

¹⁰² Rahman Harahap, Komite sekolah MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kelas, Tanggal 24 April 2013.

¹⁰³ Alex, Siswa kelas 6 MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kelas belajar, Tanggal 18 Maret 2013.

- c. Peserta didik dalam menggunakan metode pembelajaran secara *classroom meeting* dapat memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan dalam pembelajaran tersebut mengedepankan kerja sama yang baik antar siswa-siswi
- d. Peserta didik dalam menjawab tes formatif dan submatif memiliki keunggulan tersendiri terutama dalam memahami kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan praktikum di luar pembelajaran (ekstrakurikuler).

Hasil dari adanya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal mengalami perubahan secara dramatis, ini dikarenakan dalam implementasi tersebut mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kompetensi kemampuan dasar peserta didik yang biasa disebut dengan *Classical conditioning*, dalam hasil evaluasi terhadap KTSP tersebut menyimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian harus mengacu kepada/ bertujuan untuk:

- a. Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia
- b. Peserta didik sehat jasmani dan rohani
- c. Peserta didik yang harus mampu mewujudkan akhlakul karimah dalam segala kegiatan sehari-hari
- d. Peserta didik yang harus mampu mengaktualisasikan pemahaman pembelajaran al-qur'an hadis dengan kehidupannya dalam masyarakat yang majemuk
- e. Peserta didik yang memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰⁴

Bentuk dan hasil dari pengembangan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan modul (*Modular Instruction*) karena dalam evaluasi tersebut (*modul instruction*) para guru Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik seperti:¹⁰⁵

1. Setiap modul yang dimiliki guru PAI memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik di

¹⁰⁴ Syahbuddin Nasution, Pengawas sekolah se-kecamatan sinunukan tingkat madrasah Ibtidaiyah, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 24 April 2013

¹⁰⁵ Ika Suryani Nasution, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 25 April 2013.

MIN Sinunukan, bagaimana cara melakukan, dan sumber belajar yang diajarkan juga apa yang harus digunakan.

2. Modul pembelajaran dalam evaluasi terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran secara individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul tersebut guru PAI di MIN Sinunukan harus: (1) memungkinkan peserta didik untuk mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (2) memungkinkan peserta didik untuk mengukur kemajuan belajar terhadap Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh melalui KTSP tersebut, (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Dalam evaluasi ini pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran, simulasi dan berdiskusi.
4. Materi pembelajaran yang disajikan melalui evaluasi terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul guru Pendidikan Agama Islam memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul melalui evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan beberapa komponen, diantaranya adalah:

- a. Melalui lembar kegiatan peserta didik, maka evaluasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami kemajuan terhadap wawasan dan pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran PAI tersebut.

- b. Tes awal, melalui tes awal ini digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
- c. Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul *Instruction* adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain: (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif, (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas, (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.¹⁰⁶

Bentuk dan hasil adanya evaluasi/ penilaian di MIN Sinunukan adalah penilaian harian, penilaian harian ini disebut juga dengan ulangan harian yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Penilaian ini juga terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep dan kompetensi dasar yang sedang dibahas.¹⁰⁷ Penilaian harian ini minimal dilaksanakan tiga kali dalam setiap semester. Penilaian harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran (RPP), tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Kemudian penilaian/evaluasi akhir berikutnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penilaian pada akhir semester, karena dalam evaluasi ini diujikan sebagai berikut:

- a. Evaluasi/penilaian akhir semester pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam soalnya diambil dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester pertama.
- b. Penilaian/evaluasi akhir semester kedua pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan gabungan dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester kedua pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

¹⁰⁶ Erlan Nasution, Kepala MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013

¹⁰⁷ Roslaini Lubis, Guru pendidikan agama Islam dan guru kelas, Wawancara di ruangan guru, Tanggal 21 April 2013.

Contoh dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

Tabel 15

Kisi-Kisi Tes Ibadah

| No | Praktek ibadah ‘amaliyah dan qauliyah | Tanggapan guru | Bobot | kesimpulan |
|----|---|--------------------------------|--------------------------|-------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Praktek melaksanakan shalat wajib dari shalat subuh sampai ke subuh | Sangat bagus Bagus Cukup | 90-100 70-89 10-69 | Lulus Lulus Tidak lulus |
| 2 | Praktek melaksanakan tayammum | Sangat bagus Bagus Cukup | 90-100 70-89 10-69 | Lulus Lulus Tidak lulus |
| 3 | Membaca do’a-do’a tentang makan, minum, puasa, keluar rumah | Sangat bagus Bagus Cukup | 90-100 70-89 10-69 | Lulus Lulus Tidak lulus |
| 4 | Menghafal juz ‘amma dari surah an-Nas sampai pada surah al-Fil | Sangat bagus Bagus Cukup | 90-100 70-89 10-69 | Lulus Lulus Tidak lulus |
| 5 | Menghafal surah al-fatihah beserta artinya | Sangat bagus Bagus Cukup | 90-100 70-89 10-69 | Lulus Lulus Tidak lulus |
| | | | | |

Keterangan :

- 1) Tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pelaksanaan praktek ibadah ‘amaliyah dan qauliyah terhadap kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁰⁸ Erlan Nasution, Kepala sekolah MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 20 April 2013.

melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada peserta didik berkaitan dengan aspek-aspek pelaksanaan ibadah yang terukur, artinya dihadapkan pada aspek psikomotorik, dan kognitif peserta didik setelah dilaksanakannya praktikum oleh guru PAI dihadapan peserta didik

- 2) Bobot penilaian dalam evaluasi pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti pelajaran fiqh di atas adalah keterampilan peserta didik dalam mempraktekkannya atau memperagakannya di depan kelas melalui simulasi yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁹

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui KTSP ini dapat dilakukan dengan cara langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru PAI pada MIN Sinunukan dalam KTSP pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menetapkan kompetensi dasar yang akan dites beserta indikator-indikatornya.
- b. Membuat daftar pekerjaan yang diperlukan untuk melaksanakan praktikum dari masing-masing mata pelajaran agama Islam tersebut dan butir-butir yang dipertimbangkan untuk menentukan apakah pekerjaan dalam praktikum itu memenuhi standar yang telah ditetapkan atau tidak.
- c. Menentukan praktikum untuk peserta didik yang mencakup semua elemen keterampilan siswa yang diukur melalui simulasi dan praktikum dalam alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan praktikum tersebut.
- d. Membuat semua daftar bahan, alat dan gambar yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan tes baik secara formatif dan submatif
- e. Menyiapkan petunjuk tertulis yang jelas untuk peserta didik

¹⁰⁹ Erlan Nasution, Kepala sekolah MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 20 April 2013.

- f. Melibatkan peserta didik dalam proses penilaian. Seperti mengikut sertakan dalam menilai teman-temannya yang lain apakah sesuai atau tidak dengan yang telah dipraktikkannya.¹¹⁰

Kemudian dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini menggunakan sistem evaluasi/penilaian proses. Karena penilaian proses ini dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembelajaran pada kelompok mata pelajaran agama Islam dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Dari segi proses, pembelajaran pada kelompok mata pelajaran agama Islam dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar meraih nilai standar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik dan mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar peserta didik di MIN Sinunukan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya di MIN Sinunukan para Tahun Ajaran 2010/2011 dan 2012/2013.¹¹¹

¹¹⁰ Erlan Nasution, Kepala sekolah MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013.

¹¹¹ Erlan Nasution, Kepala sekolah MIN Sinunukan, Wawancara di ruangan kepala sekolah, Tanggal 27 April 2013.

Tabel 16

Nilai Peserta Didik Kelas 4 Pada Pelajaran al-Quran Hadis

| No | Bacaan <i>Mad Thabi'i</i> | Nama | Nilai Peserta didik | Bobot | Kesimpulan |
|-----------|---|--------------|----------------------------|--------------|---------------------------|
| 1 | Membaca dengan jelas <i>mad thabi'i</i> dengan menggunakan kaidah tajwid | siti Fatimah | Sangat bagus | 97 | Lulus/nilai paling tinggi |
| 2 | Membaca dengan jelas dan memakai kaidah tajwid sesuai dengan pedoman buku | Ramadani | Sangat bagus | 95 | Lulus |

| | | | | | |
|---|--|------------------|-------|----|-------|
| 3 | Membaca huruf – huruf <i>mad Thabi'I</i> dengan menggunakan surah al-fil | Rianto | Bagus | 94 | Lulus |
| 4 | Menghafal juz ‘ <i>amma</i> dari surah an-nas sampai pada al-fil | Mita anggraini | Bagus | 88 | Lulus |
| 5 | Menghafal surah al-fatihah beserta artinya | Lia yustina | Bagus | 86 | Lulus |
| 6 | Menghafal surah an-Nas, al-Falaq, al-Fil | Deviani Nasution | Bagus | 90 | Lulus |

Tabel 17

Nilai Peserta Didik Kelas 5 Pada Pelajaran al-Quran Hadis

| No | Bacaan <i>Idzhar Syafahi</i> | Nama | Nilai Peserta didik | Bobot | Kesimpulan |
|----|--|--------|---------------------|-------|---------------------------|
| 1 | Membaca dengan jelas <i>makhaariju al-huruf</i> dengan menggunakan kaidah tajwid | andika | Sangat bagus | 99 | Lulus/nilai paling tinggi |
| 2 | Membaca dengan jelas dan memakai | Hafni | Sangat bagus | 97 | Lulus |

| | | | | | |
|---|---|-----------------|-------|----|-------|
| | kaidah tajwid sesuai dengan pedoman buku | | | | |
| 3 | Membaca huruf – huruf <i>idzhar syafawi</i> dengan menggunakan surah al-fil | Maulana lubis | Bagus | 89 | Lulus |
| 4 | Menghafal juz ‘ <i>amma</i> dari surah an-nas sampai pada al-fil | Andika Nasution | Bagus | 88 | Lulus |
| 5 | Menghafal surah al-fatihah beserta artinya | Fitri Nasution | Bagus | 87 | Lulus |
| 6 | Menghafal surah an-Nas, al-Falaq, al-Fil | Munawwarah | Bagus | 89 | Lulus |

Tabel 18

Nilai Peserta Didik Kelas 6 Pada Pelajaran al-Quran Hadis

| No | Bacaan <i>idzhar Halqi</i> | Nama | Nilai Peserta didik | Bobot | Kesimpulan |
|----|---|----------|---------------------|-------|---------------------------|
| 1 | Membaca dengan jelas <i>idzhar halqi</i> dengan menggunakan kaidah tajwid | Meliani | Sangat bagus | 100 | Lulus/nilai paling tinggi |
| 2 | Membaca dengan | Muhammad | Sangat | 97 | Lulus |

| | | | | | |
|----------|---|------------------|-------|----|-------|
| | jelas dan memakai kaidah tajwid sesuai dengan pedoman buku | robi | bagus | | |
| 3 | Membaca huruf – huruf <i>idzhar halqi</i> dengan menggunakan surah al-fil | Selamet riadi | Bagus | 90 | Lulus |
| 4 | Menghafal juz ‘ <i>amma</i> dari surah an-nas sampai pada al-lahab | Supriadi | Bagus | 90 | Lulus |
| 5 | Menghafal surah al-fatihah beserta artinya | Qomsatum | Bagus | 90 | Lulus |
| 6 | Menghafal surah an-Nas, al-Falaq | Elfando prasetio | Bagus | 90 | Lulus |

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis tindakan, dan analisis data dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan adalah: (1) Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan tema ibadah, maka pembelajaran di kelas maksimal waktu yang dibutuhkan adalah 20 Menit dan untuk 25 menit berikutnya dilaksanakan dengan menggunakan praktek ibadah di luar kelas, (2) Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan media, seperti media buku-buku petunjuk tentang shalat, hafala-hafalan juz 'amma bagi yang sudah menguasai *iqra'*, (3) Pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan menggunakan model pembelajaran Partisipatif. Karena pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model tersebut melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, (4) menggunakan kompetensi dasar dan dasar kompetensi meliputi indikator dan kompetensi pedagogik peserta didik, (5) menggunakan alokasi waktu selama 45 menit.
2. Hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sinunukan adalah: (1) Peserta didik lebih memahami isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan pada metode pembelajaran PAI guru PAI lebih menekankan kepada praktek terlebih masalah fiqh haji, peserta didik lebih banyak memahami tentang haji dengan manasik haji, (2) Peserta didik lebih dapat berkecimpung dalam praktikum, menghafal juz 'amma dengan baik, (3) Guru-guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah memahami pengertian dari masing-masing tema dan sub tema pembelajaran terutama dibidang sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan al-qur'an hadis, (4) Setiap modul yang dimiliki guru PAI memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta

didik di MIN Sinunukan, bagaimana cara melakukan, dan sumber belajar yang diajarkan juga apa yang harus digunakan, (5) Modul pembelajaran dalam evaluasi terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran secara individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.

B. Saran

Disadari bahwa penelitian tindakan ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, karena itu dianggap perlu penyampaian beberapa harapan dan saran. Saran dan harapan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Dalam mengajar al-Quran Hadis, hendaknya diciptakan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan kemampuan individual siswa seperti penerapan *Classroom Meeting*, sehingga tumbuh suatu kesan bahwa pelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sulit, dapat dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Ini dimaksudkan agar guru mampu menumbuhkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi siswa

Kepada siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal khususnya, agar senantiasa tekun, ulet dan sabar dalam belajar pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rasa tidak suka dan sikap negatif terhadap pelajaran Agama Islam jika ada, hendaknya diubah menjadi sikap yang positif. Jangan karena belum bisa menguasai sebagian materi yang diajarkan guru, lantas menjauhi apalagi membenci terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi peneliti berikutnya

Studi ini dilakukan pada satu kelas atau penelitian observasi lapangan di dalam kelas. Hal ini secara rasional memiliki barometer yang sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti untuk berikutnya mampu memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik demi kemajuan dan integritas pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah-Madrasah lainnya.

